

**PROSES REHABILITASI WANITA PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(PSK) DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DI PUSAT
PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA MATTIRO DECENG
SUDIANG MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Jurusan Sosiologi Agama
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar**

Oleh

**SAHYANA
30400112070**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibantu oleh orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 13 Maret 2017

Penulis



Sahyana

NIM: 30500112010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

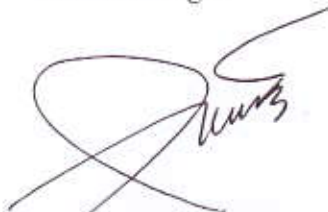
Pembimbing penelitian skripsi saudara **Sahyana**, Nim: **30400112070**, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Proses Rehabilitasi Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar”**, memandang bahwa skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ujian munaqasyah

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Gowa, 27 Maret 2017

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Hj. Aisvah, M.Ag
NIP. 19531231 198703 2 002

Pembimbing II



Wahyuni S. Sos, M.Si
NIP. 19701031 199903 2 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini berjudul, “Proses Rehabilitasi Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar”, yang disusun oleh Sahyana, NIM: 30400112070, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah dinji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 30 Maret 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata, 27 Maret 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Tasmin, M.Ag
Sekretaris : Dr. Dewi Anggarani, M.Si
Munaqisy I : Dr. Indo Santiahi, M.Ag
Munaqisy II : Dr. Dewi Anggarani, M.Si
Pembimbing I : Dr. Hj. Aisjah, M.Ag
Pembimbing II : Wahyuni, S.Sos, M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh

Rektor Universitas Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NID. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين. اما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt sedalam-dalamnya, yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga terutama nikmat iman, Islam dan kesehatan sehingga membuat hidup penyusun menjadi lebih bermakna dan dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam sejahtera semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, keluarga sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir, semoga kelak kita berada dalam majelis terdekat beliau.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dengan selesainya karya ini adalah suatu kenistaan dan dosa besar, jika penulis lalai mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orangtua penulis, ibunda tercinta Sajrah dan ayahanda tercinta Muhammad Utsman Yusuf yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, berkat doa dan dukungan dan kesabaran yang tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis, dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak penulis Sahria, A.md.Keb. dan adik penulis Mashudatul Munawwarah, yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis baik dalam suka maupun duka selama menjalani masa studi.

Adapun skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Ushuluddin Fillsafat dan Politik Jurusan Sosiologi Agama. Penelti menyadari bahwa

selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang dengan rela dan ikhlas. Untuk itu dengan setulus hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor, Prof. Dr. Mardan, M.Ag selaku wakil Rektor 1, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A selaku wakil Rektor II, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.d selaku wakil Rektor III, Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.d selaku wakil Rektor IV UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA selaku Dekan, beserta Dr. Tasmin, M.Ag selaku wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag selaku wakil Dekan II dan Dr. Abdullah Thalib, M.Ag selaku wakil Dekan III pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik serta memimpin dengan penuh tanggung jawab.
3. Wahyuni, S.Sos, M.Si dan Dr. Dewi Anggraini M.Si sebagai Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Sosiologi Agama yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Hj. Aisyah, M.Ag sebagai pembimbing I dan Wahyuni S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.

5. Dr. Indo Santalia, M. Ag, sebagai munaqasy I dan Dr. Dewi Anggaraeni, M.Si sebagai Munaqasy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, khususnya jurusan Sosiologi Agama, terima kasih atas semua ilmu yang diberikan kepada peneliti, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dan berguna di dalam menjalani kehidupan peneliti selanjutnya.
7. Kepada Ketua dan seluruh pegawai yang ada di Lembaga PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di kantor PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar.
8. Kepada teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa jurusan Sosiologi Agama angkatan 2012 yang telah memberikan dorongan dan motivasi baik dalam suka maupun duka selama menjalani masa studi.
9. Kepada teman-teman Tarbiyah, Aktivis Dakwah, KAMMI, LDK Al-Jami' dan LDF Ar-Rahmah yang telah memberikan semangat, dan mengingatkan ketika penulis sedang lalai.

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan saran dan motivasi, dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kita semua.

Akhir kata penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca pada umumnya dan khususnya bagi segenap keluarga besar mahasiswa Sosiologi Agama.

Banyak kritik, bukti perhatian, banyak masukan bukti kasih sayang. Jangan sungkan dan jangan letih menasihati karena tegur sapa bisa sangat berarti.

Semoga karya ini bernilai ibadah disisi-Nya dan menjadi amal jariyah bagi penulis. Aamiin.

Samata, Gowa Maret 2017

Penulis,

Sahyana

NIM: 30400112070

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar	x
Abstrak.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka.	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Proses Rehabilitasi.....	13
B. Peran Wanita.....	14
1. Peran Wanita Dalam Keluarga.	14
2. Peran Wanita Dalam Sosial.	16
3. Peran Wanita Dalam Agama.	16
4. Peran Wanita Dalam Politik	17
5. Peran Wanita Dalam Ilmu Pengetahuan	18
C. Pekerja Seks Komersial atau Prostitusi	19
1. Pengertian Pekerja Seks Komersial	19
2. Pengertian Prostitusi.	21
3. Jenis-jenis Prostitusi.	22
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Prostitusi.	24
5. Dampak Dari Prostitusi.....	28

D. Konsep Diri.....	29
1. Pengertian Konsep Diri.....	29
2. Perkembangan Konsep Diri.....	30
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	33
4. Aspek-Aspek Konsep Diri.....	34
5. Jenis-Jenis Konsep Diri.....	38
E. Konsep Diri Menurut Pandangan Islam	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	43
B. Pendekatan Penelitian.....	43
C. Teknik Pemilihan Informan.....	44
D. Sumber Data	45
E. Metode Pengumpulan Data.....	46
F. Instrument Penelitian.....	47
G. Teknik Pengelolaan Data dan Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Gambaran Umum Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Sudiang Makassar.....	49
1. Sejarah Berdirinya Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Sudiang Makassar.....	49
2. Visi dan Misi	50
3. Tugas Pokok dan Fungsi.....	51
4. Kriteria Sasaran Pelayanan dan Fasilitas Pelayanan	52
5. Proses Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Sudiang Makassar	53
B. Proses Rehabilitasi Wanita PSK Dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar	58
1. Bimbingan Mental dan Keagamaan.....	61
2. Bimbingan Fisik	72
3. Bimbingan Sosial.....	75
4. Bimbingan Keterampilan.....	78
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Rehabilitasi Wanita PSK Dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar.....	82

BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Implikasi Penelitian	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

4.1	Fasilitas Umum.....	57
4.2	Jadwal Bimbingan Fisik, Mental dan Keagamaan, Keterampilan di PPSKW Mattiرو Deceng Sudiang makassar	65
4.3	Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab Kegiatan Santunan di PPSKW Mattiرو Deceng Sudiang Makassar67	

DAFTAR GAMBAR

4.1 Alur Proses Pelayanan Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial PPSKW Mattiro Deceng Dinsos Prov. Sulsel.....	53
4.2 Struktur Unit Kerja PPSKW Mattiro Deceng Dinso Prov. Sulsel.....	58

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ی	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yaa'</i>	Ai	a dani
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... أ...	Fathah dan alif atau yaa'	A	a dan garis di atas
إ	Kasrah dan yaa'	I	i dan garis di atas
أ	Dhammah dan waw	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: <i>maata</i>
رَمَى	: <i>ramaa</i>
قِيلَ	: <i>qiila</i>
يَمُوتُ	: <i>yamuutu</i>

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الْأَطْفَالِ الرَّوَضَةُ	: <i>raudah al- atfal</i>
الْقَاصِلَةُ الْمَدِينَةُ	: <i>al- madinah al- fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandas *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbanaa</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainaa</i>
الْحَقُّ	: <i>al- haqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يَ*) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh :

عَلِيٍّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al- Jalaalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِذْنِ اللَّهِ *diinullah* بِاللَّهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh :

hum fi rahmatillaah

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang

tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul
Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan
Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an
Nazir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al- Farabi
Al-Gazali
Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu) Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

s.w.t = *subhanallahu wata'ala*

s.a.w = *sallallahu 'alaihi wasallam*

r.a = *radiallahu 'anhu*

H = Hijriah

M = Masehi

QS.../...38 = QS. Al-Maidah/5:38

HR = Hadis Riwayat

KUHP = Kitab Undang-undang Hukum Pidana

hal = Halaman

ABSTRAK

NAMA : Sahyana
NIM : 30400112070
JUDUL : Proses Rehabilitasi Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar

Penelitian ini membahas tentang “Proses Rehabilitasi Wanita PSK dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar” dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan konsep diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar 2) Faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan konsep diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, teologi dan fenomenologi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah pegawai dan PSK yang ada di PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik induktif dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, *display* data, dan *verification* data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan konsep diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar ialah melalui beberapa bimbingan, diantaranya ialah pertama bimbingan mental dan keagamaan melalui materi-materi yang dapat mengugah hati para klien dan dapat bermuhasabah diri atas kesalahan masa lalunya, kedua bimbingan fisik agar memiliki kesehatan yang prima, bimbingan sosial yang tujuannya untuk membantu klien agar bisa beradaptasi kembali dengan masyarakat, keempat bimbingan Keterampilan guna membantu klien dalam hal ekonomi agar klien tidak kembali lagi menjadi wanita PSK. Adapun faktor pendukung pada proses rehabilitasi ialah adanya bimbingan-bimbingan yang mampu membuat klien memahami diri dan lingkungannya dan adanya praktek-praktek seperti cara melaksanakan shalat lima waktu, tata cara wudhu, agar klien bisa lebih dekat dengan tuhan, melalui taubat, muhasabah diri dan ibadah-ibadahnya. Sedangkan faktor penghambatnya ialah seperti anggaran yang sedikit dari pemerintah, materinya yang tidak terlalu maksimal, pegawainya yang kebanyakan sarjana sosial, padahal juga membutuhkan lulusan psikologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan organ yang khas, yang bisa digunakan untuk melahirkan dan menyusui. Wanita juga diciptakan mempunyai perasaan yang berbeda dengan lawan jenisnya. Seperti yang dikatakan Al-Qaradhawi bahwa wanita merupakan tema yang paling menarik dan paling besar pengaruhnya bagi kehidupan, sepanjang sejarah perjalanan manusia, wanita memiliki peranan sangat besar dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Tidak mungkin keluarga, masyarakat, dan negara baik, jika wanitanya buruk. Kemudian wanita terlihat jelas pada kedudukannya sebagai pendidik pertama generasi muda, dengan memberikan bimbingan yang baik, berarti telah mengusahakan perbaikan besar bagi masyarakat.

Wanita diibaratkan sekolah pertama, jika sekolah baik tentu akan menghasilkan murid yang baik pula. Seiring perkembangan zaman, sebagian wanita sudah tidak lagi menjalankan perannya sebagai pendidik pertama generasi bangsa. Tidak sedikit dari mereka lupa bahwa dirinya sangat berperang sebagai pendidik pertama dalam keluarga, banyak diantara mereka yang lalai atau menyepelekan yang menuntut ilmu, hidup dengan kebebasan, tidak peduli dengan perintah dan larangan Allah swt, sehingga berpakaian dengan tidak sewajarnya, tidak mempunyai malu, bahkan menginap di rumah pacar sudah dianggap hal yang biasa, selalu ingin hidup dengan kemewahan, pengetahuannya tentang Islam semakin sempit, bahkan adapula

yang sudah tidak mengenal Tuhannya. Kebutuhan mereka semakin meningkat terutama dengan materi, namun sedikit diantara mereka yang mau berusaha mendapatkan pekerjaan yang halal, ada beberapa diantara kaum wanita yang mau melakukan apa saja untuk mendapatkan uang meski itu adalah pekerjaan yang haram, tentu semua itu disebabkan karena kurangnya kesadaran diri dan ilmu pengetahuan, sehingga ada diantara kaum wanita yang berani memilih menjadi wanita pekerja seks komersial (PSK),¹ sebenarnya banyak faktor yang mendorong seseorang untuk terjun menjadi wanita PSK, diantaranya adalah alasan kemiskinan, kondisi ekonomi yang serba kekurangan memaksa melakukan pekerjaan ini. Tidak sedikit yang melakukannya karena frustrasi, tidak harmonisnya rumah tangga atau keluarga bahkan ada yang memang karena memang mencari kepuasan, kurangnya ilmu pengetahuan tentang Islam dan adapun anak-anak dibawah umur menjadi wanita PSK karena pergaulan bebas dengan gaya hidup yang mewah dan keluar dari norma-norma sosial dan agama.

Wanita Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan masalah sosial, bagaimana bisa seorang wanita melakukan perubahan yang baik jika dirinya yang berperan sebagai pendidik pertama sudah tidak baik, pada hakikatnya Wanita PSK adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar pernikahan, dan berganti-ganti pasangan dengan pria manapun, tanpa memandang umur, suku, dan keturunan yang penting sesuai dengan biaya yang telah ditentukan.

¹ Wanita Pekerja Seks Komersial akan disingkat menjadi PSK dihalaman selanjutnya.

Pekerja Seks Komersial jumlahnya kini terus meningkat setiap tahun, bahkan menurut hasil statistik diperkirakan sampai dengan tahun 2013 jumlah PSK yang tersebar di berbagai lokasi yang ada di Indonesia telah mencapai jumlah yang fantastis, yaitu kurang lebih sekitar 40.000 orang, hal ini cukup mengkhawatirkan karena sulitnya dalam memangkas jumlah PSK yang dari hari ke hari jumlahnya semakin meningkat.²

Ketika jumlah wanita PSK setiap harinya bertambah, tentu saja hal ini mengganggu masyarakat. Disisi lain prostitusi, pelacuran, atau lokasi memang melahirkan sebuah polemik. Sehingga banyak masyarakat yang pro dan kontra. Menurut masyarakat yang kontra, prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai umum. Lokasi mempunyai dampak buruk bagi perkembangan psikologis, yaitu merusak moralitas masyarakat karena merupakan patologi sosial.³

Propinsi Sulawesi Selatan sebagai daerah yang sedang berkembang, juga tidak lepas dari adanya praktek-praktek penyimpangan sosial (PSK), yang sangat dianggap tabu oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya yang sangat kental dengan adat istiadat, dan memegang teguh norma agama yang menjadi ikatan iman dalam diri mereka, namun seiring dengan perkembangan global yang ada kegiatan ini pun semakin merajalela.

² Wisuda Unud, "Penyesuaian Diri dan Coping Strategy pada pekerja seks komersial", *skripsi* (20 juli 2009) h. 8. <http://wisuda.unud.pdf>.

³ Retno Bachtiar dan Edy Purnomo, *Bisnis Prostitusi Profesi yang menguntungkan*, (Yogyakarta, 2007), h. 30.

Bagi masyarakat yang pro prostitusi menghadirkan dampak ekonomi yang luar biasa. Adanya lokalisasi dengan peran para wanita PSK memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Setiap tempat lokalisasi biasanya akan menarik yang lainnya untuk melakukan usaha-usaha ekonomis, seperti pedagang kaki lima, penjual keliling, dan kegiatan-kegiatan ekonomi lainnya, seperti makelar seks.⁴ Hal ini menggambarkan dua sisi yang berlawanan antara masyarakat yang pro dengan masyarakat yang kontra terhadap prostitusi.

Tidak berlebihan apa yang di katakan dalam sebuah buku yang terbit di Amerika : Dampak yang di timbulkan dari seks bebas lebih berbahaya dari dampak meledaknya bom atom. Sejarawan terkenal Arnold Toniby telah mengatakan bahwa keterbukaan seks dan menggejalanya seks bebas akan menghancurkan sebuah peradaban.⁵

Islam mengharamkan dengan tegas praktik perzinaan, seperti firman Allah swt dalam QS. Al Isra/17: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mendekati zina, Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.⁶

Pengamatan sebagian ulama, ayat-ayat yang menggunakan kata “*Jangan Mendekati*” seperti ayat di atas, biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu

⁴Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*, (Yogyakarta, 2010), h. 70.

⁵Muhyiddin Mas Rida Lc, *Wanita Dalam Fikih Al-Qaradhawi*, (Jakarta Timur, 2009), h. 381

⁶Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung, Sygma Creative Media Corp, 2010), h. 285.

yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya. Hubungan seks seperti perzinahan, memiliki rangsangan yang sangat kuat, karena itu Al-Qur'an melarang mendekatinya.⁷

Tersebut pula dalam hadits berikut,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ، حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً، يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ»، وَعَنْ سَعِيدٍ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ «إِلَّا النَّهْبَةَ»

(BUKHARI - 2295) : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair berkata, telah menceritakan kepadaku Al Laits telah menceritakan kepada kami 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Abu Bakar bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seorang pezina tidak sempurna imannya ketika sedang berzina, dan seorang peminum khamar tidak sempurna imannya ketika sedang minum-minum dan seorang pencuri tidak sempurna imannya ketika sedang mencuri dan seorang yang merampas hak orang agar pandangan manusia tertuju kepadanya tidak sempurna imannya ketika dia merampasnya". Dan dari Sa'id dan Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seperti hadits ini juga kecuali tentang An-Nublah (merampas hak orang).⁸

Wanita PSK perlu penanganan yang serius agar jumlahnya tidak meningkat, sehingga perlu diberikan bimbingan-bimbingan yang dapat membantu para wanita PSK kearah yang lebih baik, seperti bimbingan mental dan keagamaan dengan

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati : 2002), h. 97.

⁸Muh}ammad bin Isma>'i>l Abu> 'Abdilla>h al-Bukha>ri> al-Ja'fi>, *al-Ja<mi' al-Musnad al-S{ahji>h} al-Mukhtas}ar min Umu>r Rasu>lilla>h S{allalla>h 'alai>h wa Sallam wa Sunanuh wa Ayya>muh*, Juz III (Cet. I; Bai>rut: Da>r T{au>q al-Naja>h, 1422H), h. 136.

melalui rehabilitasi pada wanita PSK sehingga mereka (wanita PSK) bisa menjadi lebih baik kedepannya dan dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat.

Sulawesi Selatan tepatnya daerah Sudiang di pusat pelayanan sosial karya wanita Mattiro Deceng. Tempat ini menjadi wadah bagi pekerja seks komersial (PSK) agar tidak lagi melakukan pekerjaan yang seharusnya tidak dilakukan sebagai kaum muslim, dengan adanya pembinaan rehabilitasi wanita PSK tentu sangat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuannya sehingga dapat memiliki usaha mandiri untuk memperbaiki keadaan ekonominya dan tidak kembali lagi ke dunia prostitusi, dengan melalui bimbingan keterampilan seperti tata rias, tata boga dan menjahit, tentu wanita PSK tidak hanya membutuhkan bimbingan keterampilan saja, tetapi juga membutuhkan bimbingan mental dan keagamaan, yang akan meningkatkan kesadaran diri seseorang dan mengenalkan akan perannya sebagai wanita, selanjutnya ketika mereka keluar dari tempat rehab, mereka sudah mempunyai keterampilan dan konsep diri yang positif, sehingga bisa menghargai dirinya sebagai wanita yang mulia.

Konsep diri merupakan suatu bagian terpenting tentang kepribadian manusia, yang mengajarkan individu memandang secara menyeluruh tentang dirinya sendiri yang meliputi tentang kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekat, konsep diri menciptakan perasaan terarah dalam struktur kesadaran pribadi.⁹

⁹ Matta Anis, *Delapan Mata Air Kecemerlangan* (Cet. I Jakarta; Tarbawi Press, 2009), h. 20

Namun program tersebut justru menimbulkan motivasi sendiri bagi peneliti, tentang sejauh mana program tersebut memahami para wanita PSK akan hakikatnya sebagai manusia, sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan wanita PSK sadar akan kemuliaan dan pentingnya akan peran dirinya sebagai wanita. Oleh karena itu berdasarkan keresahan-keresahan dan fakta yang mencengangkan yang telah diuraikan diatas peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan konsep diri, agar wanita mampu menyadari bahwa dirinya sangat berpengaruh bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Sebab dari rahimnyalah lahir seorang manusia, dan tentunya akan menjadi pendidik pertama bagi generasi bangsa.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan ke proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan konsep diri, mengingat pembahasan konsep diri sangat luas, maka peneliti akan lebih fokus ke konsep diri positif. Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan daerah Sudiang di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan dan substansi pendekatan penelitian ini, terbatas pada "*Proses*

Rehabilitasi Wanita PSK dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sulawesi Selatan Makassar.” Maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

- a. Rehabilitasi sebagai suatu proses atau teknik mendidik serta mengarahkan kembali dan memotivasi wanita PSK, sehingga perilakunya sesuai dengan aturan-aturan kemasyarakatan.
- b. Wanita adalah sosok yang kerap kali menjadi perbincangan yang tiada habisnya. Sesuatu yang menyangkut wanita akan terus mendapat perhatian untuk dibicarakan. Bagi sebagian orang, wanita adalah masyarakat kelas dua.
- c. Pekerja seks komersial (PSK) merupakan pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka.
- d. Wanita pekerja seks komersial (PSK) atau disebut juga Wanita tuna sosial (WTS) adalah sebagai seorang wanita yang menjual dirinya untuk kepentingan seks kepada beberapa pria berturut-turut yang dirinya sendiri tidak memiliki kesempatan untuk memilih pria mana yang akan menjadi langganannya.
- e. Konsep diri sebagai pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial maupun fisik.
- f. Konsep diri adalah suatu kesadaran pribadi yang utuh, kuat, jelas dan mendalam tentang visi dan misi hidup

- g. Konsep diri positif adalah kesadaran yang mempertemukan antara kehendak-kehendak Allah dengan kehendak-kehendak manusia.

C. *Rumusan Masalah*

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses rehabilitas wanita PSK dalam pembentukan konsep diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar?
2. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses rehabilitas wanita PSK dalam pembentukan konsep diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar?

D. *Kajian Pustaka*

Penelitian yang terkait dengan topik ini tentu sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti melakukan telaah pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti juga akan memperjelas posisi penelitian ini dalam tinjauan pustaka ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang didapatkan peneliti :

1. Penelitian yang ditulis oleh Bakti Istiyanto yang berjudul “Menguak Konsep Diri Perempuan Pelacur di Lokasi Pariwisata Baturaden Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini mengenai wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang khususnya konsep diri seorang perempuan pelacur (PSK). Hal ini akan memberi gambaran dan pengetahuan

baru akan konsep diri dalam dunia realitas masyarakat yang disesuaikan dengan konsep-konsep teoritis, sehingga dengan pemahaman dan pengetahuan tentang konsep diri mereka akan memudahkan mencari solusi atas permasalahan mereka dan dapat berfungsi untuk mengentaskan mereka dari jurang pelacuran.¹⁰

2. Penelitian yang ditulis oleh Ari Hardiawan yang berjudul tentang “Efektivitas Program Pembinaan Dinas Sosial Pada Wanita Pekerja Seks di Kota Cilegon”. Penelitian ini mengenai belum adanya tempat rehabilitasi untuk melakukan program pembinaan, tidak adanya pengawasan kembali oleh dinas sosial kota Cilegon kepada para wanita pekerja seks yang telah mengikuti program pembinaan, sosialisasi program pembinaan yang tidak efektif, terbatasnya anggaran dinas sosial untuk melakukan program pembinaan. Penelitian ini terfokus pada program yang belum tercapai, sosialisasi yang optimal serta tidak adanya fasilitas yang di butuhkan untuk mengurangi jumlah wanita pekerja seks di kota Cilegon.¹¹
3. Penelitian oleh Nanang Setiawan yang berjudul “Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial Melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunang Kuning Semarang” penelitian ini mengenai bagaimana bentuk pelatihan keterampilan pekerja seks komersial dan faktor pendorong serta penghambat dalam proses pelatihan. Rehabilitasi pekerja seks komersial melalui pelatihan keterampilan

¹⁰Bekti Istiyanto, “Menguak Konsep Diri Perempuan Pelacur di Lokasi Pariwisata Baturaden Kabupaten Banyumas”, *Jurnal*, (Banyumas: . 2008).

¹¹Lihat Ari Hardiawan, “Efektivitas Program Pembinaan Dinas Sosial Pada Wanita Pekerja Seks di Kota Cilegon”, *Skripsi* (Cilegon, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, i, 2015).

di Lokalisasi Sunang Kuning Semarang di pengaruhi oleh tujuan dari penyelenggaraan rehabilitasi maupun pekerja seks komersial, agar tidak selamanya bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK).¹²

Dalam buku Prof. Dr. Abdul Halim Abu Syuqqah dengan judul *Kebebasan Wanita (Jilid 1)*, yang membahas tentang betapa luasnya ruang lingkup hubungan antara laki-laki dan wanita yang telah di gariskan Islam, baik yang menyangkut kepribadian dan kedudukannya, pakaian dan perhiasannya, perannya di tengah keluarga dan masyarakat, pertemuannya dengan kaum laki-laki, hingga pada keterlibatannya dalam kehidupan sosial politik.

Perbedaan dari ketiga penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih fokus, “Proses Rehabilitasi Wanita PSK Dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Sulawesi Selatan Makassar”

E.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses rehabilitas wanita PSK di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar
- b. Untuk mengetahui Faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses rehabilitas wanita PSK di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar.

¹² Lihat Nanang Setiawan, “Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial Melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunang Kuning Semarang”, *Skripsi* (Semarang; Universitas Negeri Semarang, , 2013).

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai pengalaman belajar dalam penerapan pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi (Universitas Islam Negeri Makassar).
- 2) Untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan masyarakat tentang bagaimana pentingnya peran seorang wanita dalam rumah tangga, masyarakat dan negara.
- 3) Untuk menambah referensi hasil penelitian dan juga dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian bagi mahasiswa sosiologi selanjutnya, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperluas cakrawala pengetahuan.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan atau rujukan untuk penelitian-penelitian yang memiliki dimensi yang serupa dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Proses Rehabilitasi*

Proses adalah kegiatan yang menunjukkan bagaimana pelayanan diberikan kepada konsumen selama melakukan pembelian barang. Proses merupakan gabungan semua aktivitas, umumnya terdiri atas prosedur, jadwal pekerjaan, mekanisme, aktivitas, dan hal-hal rutin dimana jasa disampaikan kepada konsumen. Proses dapat dibedakan dalam dua cara yaitu : 1) Kompleksitas (*Complexity*), berhubungan dengan langkah-langkah dan tahapan proses. 2) Keragaman (*Dirvergence*), berhubungan dengan adanya perubahan dalam langkah-langkah atau tahapan proses.

Rehabilitasi adalah restorasi (perbaikan dan pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita penyakit mental.¹ Rehabilitasi menurut Kamus Ilmiah Populer, merupakan pemulihan (perbaikan atau pembetulan) seperti sedia kala, pengembalian nama baik secara hukum, pembaharuan kembali.²

Rehabilitasi sebagai suatu proses atau teknik mendidik kembali serta mengarahkan kembali dan memotivasi pelanggar atau penjahat, sehingga perilakunya sesuai dengan aturan-aturan kemasyarakatan.³

Apapun jenisnya, rehabilitasi adalah suatu proses penting dalam pemulihan diri manusia baik secara fisik maupun psikis. Ia ibarat bengkel untuk barang yang sudah rusak tapi tetap memiliki hak dan kesempatan untuk diperbaiki kembali agar dapat difungsikan. Para tukanglah yang berperan besar dalam

¹J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h.425.

²Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), h. 404.

³Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press 2012), h 84.

mengembalikan kesempurnaannya karena setiap manusia terlahir berharga dan bermanfaat untuk sesama.

B. Peran Wanita

Kata wanita dianggap melambangkan sebuah karakter *wani ditata* (bahasa Jawa = berani diatur), maka istilah wanita lebih banyak dikonotasikan peran wanita sebagai pendamping suami, yang taat dan mengabdikan, serta menjadi ratu rumah tangga.⁴ Wanita adalah makhluk yang diciptakan dengan banyak peran diantaranya:

1. Peran Wanita Dalam Keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia, karena ditengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik menjadi dewasa⁵.

Keadaan suatu masyarakat bergantung pada keadaan keluarga. Keadaan keluarga tercermin dalam setiap pribadi anggota keluarga terutama seorang ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dalam pendidikan rumah tanggalah dimulai sosialisasi dan enkulturasi calon-calon anggota masyarakat. Pendidikan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan yang mendarah daging membentuk tabiat yang menyatakan diri dalam adat. Kesempurnaan tabiat membentuk sikap mental. Sikap ini yang menentukan kepribadian. Kepribadian melahirkan kemauan. Dengan demikian perilaku masyarakat disiapkan dari pendidikan keluarga.⁶

⁴M. Thahir Maloko, *Dinamika Hukum dalam Perkawinan* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 83.

⁵Kartini Kartono, *Psikologi Wanita 2* (Cet. V; Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), h. 26.

⁶Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2012), h. 186.

Selanjutnya meninjau peranan terpenting dalam keluarga dimulai dari:

- a. Wanita sebagai istri adalah sangat penting, karena kebahagiaan atau kesengsaraan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, banyak ditentukan oleh istri. Istri yang bijaksana dapat menjadikan rumah tangganya sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya. Ia dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya, ia dapat meredakan hati suami yang sedang marah, ia dapat mendinginkan hati suami yang sedang panas dan ia dapat menjadikan dirinya sebagai tempat penumpahan segala emosi yang menyentak dada suami, sehingga gejolak amarah, kesal, kecewa atau kesedihan suami dapat didengar, dimengerti dan dirasakannya, sehingga ketenangan jiwa suami akan segera pulih kembali.⁷
- b. Wanita sebagai ibu, salah satu fungsi wanita yang terpenting dalam keluarga adalah sebagai ibu, karena pembinaan kepribadian anak dimulai sejak si anak dalam kandungan. Sikap dan emosi ibu yang sedang hamil akan berpengaruh terhadap pertumbuhan janin yang dikandungnya, suasana keluarga yang tenang dan bahagia akan merupakan tanah yang subur bagi pertumbuhan anak. Dan sebaliknya suasana keluarga yang tidak baik, kacau serta tidak ada kehangatan dan pengertian, akan merupakan tanah gersang yang akan menghambat atau mengganggu pertumbuhan anak. Tidak sedikit anak yang menjadi korban, kehilangan hari depan, menjadi malas belajar, nakal dan sebagainya akibat suasana keluarga yang tidak menyenangkan. Pendidikan pertama atau pembina utama bagi kepribadian anak adalah ibu, karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhannya, anak lebih banyak berinteraksi dengan ibunya dari pada bapaknya.⁸

⁷Zakiah Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita* (Jakarta; PT. Bulan Bintang, 1990), h. 1-2.

⁸Zakiah Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita*, h. 11.

Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga, sebagai ibu tugas wanita yang utama ialah mendidik generasi-generasi baru. Wanita memang di siapkan oleh Allah untuk mendidik anak-anaknya, baik secara fisik maupun mental.

2. Peran Wanita Dalam Sosial

Sebagaimana laki-laki, wanita pun mempunyai hak untuk ikut serta dalam peran sosial atau berinteraksi secara baik kepada masyarakat, kaum wanitapun dituntut untuk turut serta berperan menciptakan kebaikan ditengah kehidupan masyarakat, mengajak kebaikan dan mencegah masyarakatnya dari perbuatan mungkar, seperti firman Allah dalam QS. At Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.⁹

Pelaksanaan peran sosial seorang wanita harus senantiasa ditata sehingga

selaras dengan tanggung jawab terhadap rumah tangga dan anak-anaknya, baik pada tingkat perorangan, keluarga, masyarakat, dan hingga pemerintahan.¹⁰

3. Peran Wanita dalam Agama

Bagian ketiga ini, yang dimaksud oleh penulis dengan peranan wanita dalam agama. Jika ada orang berpendapat bahwa peranan wanita dalam kehidupan

⁹Departement Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta:PT. Insan Media Pustaka, 2013), h. 198.

¹⁰Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid dua*, (Kuwait: Daru Qalam, 1990), h. 466.

beragama kurang atau tidak ada, maka pendapat itu tidaklah benar. Barangkali tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa peranan wanita dalam penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, seorang wanita yang beriman, beramal saleh dan selalu menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang dilarang Allah, akan dapat membawa ketenangan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya, dan sebaliknya jika wanita tidak beriman, suka berbuat hal-hal yang dilarang Allah, menurutkan keinginan dan hawa nafsunya, akan membawa kegoncangan terhadap keluarganya dan masyarakat disekitarnya, karena ia membukakesempatan untuk orang berbuat dosa, bahkan akan membawa mala petaka terhadap kehidupan bangsa dan negara.¹¹

Wanita memiliki peranan menonjol dalam memperjuangkan Islam dalam menyampaikan dakwah sejak Allah mengutus Rasulnya dan membawa petunjuk dan agama yang benar. Seperti peranan Khadijah binti Khuwalid pada masa awal dakwah Islam, demikian juga dengan Sumayyah Ummu Ammar, seorang wanita yang pertama kali mati syahid karena kesabarannya menahan siksaan demi mempertahankan Iman, Ummu Imarah yang pada peran uhud. Mereka adalah wanita-wanita yang beriman yang telah memberikan kontribusi dengan jiwa dan raganya demi membela Islam di jalan Allah. Jadi wanita adalah unsur hidup dalam tubuh masyarakat.

4. Peran wanita dalam politik

Berbicara tentang hak seorang perempuan menjadi pemimpin dalam bidang politik tentu tidak lepas daripada berbicara tentang hak asasi manusia. Istilah “hak” sendiri memiliki ragam makna, dalam Kamus Besar Bahasa

¹¹Zakiah Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita*, h. 28-29.

Indonesia antara lain; *benar, milik, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu atau untuk menuntut sesuatu, derajat atau martabat*. Kata “hak” dalam bahasa sehari-hari, dan juga dalam bahasa hukum berasal dari bahasa Arab “haq” yang terbentuk dari huruf ح dan ق dengan makna dasar mengerjakan sesuatu dengan sempurna dan benar.¹²

Wanita sering menjadi bahan pembicaraan bahwa mereka lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk mengambil peran didalam politik, padahal sejarah membuktikan bahwa banyak wanita tangguh ikut berperang dan mengambil peran penting di dalam kejayaan Islam. Saudah binti Ammar bin al-Ask al-Hamdani adalah sosok terkenal dalam sejarah, dia memiliki kecerdasan dan ikut serta dalam gelanggang politik, dia tidak pernah berpikir bahwa akan berlepas tangan dari tugas yang pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki, dia tidak pernah takut akan kepemimpinan Bani Umayyah dan merasa berkewajiban untuk menyelesaikan *problem* yang terjadi dimasyarakatnya.¹³

Peran Saudah menjadi bukti bahwa masa kejayaan Islam memberikan peran kepada wanita sampai pada wilayah strategis. Indonesia pernah dipimpin oleh Ibu Megawati, di Surabaya Ibu Risma, dan beberapa daerah unggul diluar Indonesia juga pernah dipimpin oleh kaum wanita. Dari beberapa contoh di atas bahwa kepemimpinan politik bagi lelaki dan wanita tidak ada batasan selagi ada kemampuan untuk memimpin.

5. Wanita dan Ilmu Pengetahuan

¹²Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, h. 15.

¹³Jawadi Amuli, *Keidahan dan Keagungan Perempuan; Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfani* (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2005), h. 304.

Jika wanita dituntut untuk melaksanakan fungsi dan peranannya dalam semua lapangan hidup, maka wanita perlu berpengetahuan. Bagaimana mungkin wanita bodoh dapat menjadi tiang yang baik dan kokoh bagi suatu negara, dan bagaimana pula caranya seorang wanita melaksanakan fungsi sebagai pendidik dan pembina bagi anak-anaknya, dimana kebahagiaan atau surga bagi anaknya terpikul atas pundaknya jika ia tidak berpengetahuan atau tidak memiliki ilmu.¹⁴

C. *Pekerja Seks Komersial*

Kehidupan sekarang ini keberadaan Pekerja Seks Komersial atau sering disebut PSK merupakan fenomena yang tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, akan tetapi keberadaan tersebut ternyata masih menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Apakah Pekerja Seks Komersial PSK termasuk kaum yang tersingkirkan atau kaum yang terhina, hal tersebut mungkin sampai sekarang belum ada jawaban yang dirasa dapat mengakomodasi konsep PSK itu sendiri. Hal ini sebagian besar disebabkan karena mereka tidak dapat menanggung biaya hidup yang sekarang ini semuanya serba mahal.

1. Pengertian Pekerja Seks Komerisial

Kamus Bahasa Indonesia Pekerja Seks Komersial yaitu, Pekerja artinya orang yang bekerja orang yang menerima upah atas hasil kerjanya Seks artinya jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin seperti berhubungan intim. Komersial artinya berhubungan dengan niaga atau perdagangan dimaksudkan untuk perdagangan bernilai niaga tinggi kadang-kadang mengorbankan nilai-nilai sosial, budaya, agama dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁴Zakiah Daradjat, *Islam Dan Peranan Wanita*, h. 40.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid 5* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hove, 1984), h. 554.

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus diberhentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari kata *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri melakukan zina, melakukan percabulan, sedangkan *prostitute* adalah pelacur.¹⁶

Pandangan Departmen Sosial RI Pekerja Seks Komersial adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan sesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi dan jasa. Pekerja Seks Komersial yang diklasifikasikan dalam PMKS adalah Pekerja Seks yang memiliki permasalahan sosial berkaitan dengan sumber mata Pencaharian.¹⁷ Tidak jauh berbeda Istilah pelacur sering diperhalus dengan pekerja seks komersial, wanita tuna susila, istilah lain yang juga mengacu kepada layanan seks komersial, dalam pengertian yang lebih luas, seseorang yang menjual jasanya untuk hal yang dianggap tak berharga juga disebut melacurkan dirinya sendiri, di Indonesia pelacur sebagai pelaku pelacuran sering disebut sebagai wanita panggilan.¹⁸

Menurut Waraw, pekerja seks komersial sebagai masalah sosial yang merugikan keselamatan, ketentraman dan kemakmuran.¹⁹

Sedangkan dalam agama Islam prostitusi dikenal dengan nama Zinah atau Perzinahan, yaitu hubungan seorang laki-laki dan perempuan diluar pernikahan baik dia sudah menikah atau belum menikah, yang berbuat zinah dinamakan *Zani*

¹⁶Dr. kartini Kartono, *Patologi Sosial-Jilid I*, (Jakrta: PT. Graja Grafindo Persada, 2005), h. 207.

¹⁷Departmen Sosial RI, *Penyandang Masalah Sosial*, artikel ini di akses pada tanggal 1 Oktober 2009 dari <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=side-327>.

¹⁸Syamsul Arif, *Prostitusi di Negara Berkembang*, artikel ini diakses pada tanggal 5 Oktober 2009 http://yanrehsos.depsos.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=254&Itemid=15.

¹⁹Alam. As, *Pelacuran dan Pemasaran, Studi Sosiologi Tentang Eksploitasi Manusia oleh Mnusia*, (Bandung: CV. ALUMNI 1997) h. 32.

(penzinah laki-laki) dan *Zaniah* (penzinah perempuan) sedangkan orang yang berzina ada dua macam:

- a. *Muhsan* yaitu orang yang sudah baligh, berakal, merdeka, dan pernah bercampur dengan jalan yang sah. Hukuman bagi mereka adalah “*rajam*” (dilontar dengan batu sederhana sampai mati).
- b. *Goira Muhsanyaitu* yang tidak mencukupi syarat-syarat diatas, seperti: gadis dan budak. Hukuman bagi mereka adalah didera seratus kali dan diasingkan keluar negeri selama satu tahun.²⁰

Dari banyaknya pendapat yang mengemukakan tentang Pekerja Seks Komersial bisa disimpulkan bahwa PSK adalah orang yang bekerja dengan menjual diri mereka kepada orang lain demi mendapatkan imbalan berupa uang, barang atau jasa guna memenuhi semua kebutuhan hidupnya baik pribadi atau keluarga. Pada dasarnya mereka adalah manusia biasa yang ingin mendapatkan penghormatan seperti para wanita pada umumnya dimasyarakat yang dihormati, disayangi, dicintai dan berperilaku normal, namun karena perbuatan mereka yang tidak bermoral maka mereka menjadi sampah masyarakat yang hina dan menjadi musuh bagi masyarakat.

2. Pengertian Prostitusi

Sarjana P.J. de Bruin van Amstel menyatakan Prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Definisi ini mengemukakan adanya unsur-unsur ekonomis dan penyerahan diri wanita yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus menerus dengan banyak laki-laki.²¹

Kartini Kartono mengemukakan definisi prostitusi dalam buku *Patologi Sosial* jilid I sebagai berikut:

²⁰H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 436.

²¹Kartini, Kartono. *Patologi Sosial-Jilid I*, h. 215.

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi implus atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (Promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan cara memperjual belikan badan, kehormatan, kepribadian kepada orang banyak untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.
- c. Pelacuran ialah perbuatan wanita atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul serta seksual dengan mendapatkan upah.²²

Jelasnya prostitusi itu bisa dilakukan baik oleh kaum wanita dan pria. Jadi ada persamaan predikat pelacur antara laki-laki dan wanita yang bersama-sama melakukan perbuatan cabul tidak hanya berupa hubungan kelamin diluar nikah saja akan tetapi termasuk pula peristiwa homoseksual dan permainan-permainan seksual lainnya.²³

3. Jenis-jenis Prostitusi

Tipe-tipe pelacuran yang diklasifikasikan berdasarkan atas perbedaannya. Adapun pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan perbedaan kelas pelanggannya, yaitu:
Kelas ekonomi menengah kebawah vs menengah keatas, pelanggan menengah keatas memiliki gaya hidup yang berbeda dengan pelanggan dari kelas menengah kebawah, oleh karena itu ada tempat-tempat dimana bangunan dan fasilitasnya disesuaikan dengan kondisi para pelanggan.
- b. Berdasarkan lokasi atau tempat, yaitu:

²²kartini, Kartono. *Patologi Sosial-Jilid I*, h. 216.

²³Mulia, T.S.G. et. al., *Pelacuran. Ensikopledi Indonesia*, (Bandung: N. V. W. van Hoevc, 2001), h. 161.

Pelacuran terbuka vs terselubung, pelacuran terjadi baik secara terbuka maupun sebagai kegiatan terselubung. Pelacuran terbuka dilaksanakan seperti di lokasi sekitar daerah lampu merah, jalan-jalan, dan taman. Sedangkan pelacuran terselubung dilaksanakan seperti di panti pijat, salon kecantikan, diskotek, bar atau kafe, dan mall atau plaza.

c. Berdasarkan sistem kerja, yaitu:

Sistem kerja secara *freelance* artinya mereka para PSK beroperasi secara mandiri (tidak dibawah kendali seorang geromo) dan bebas melakukan kegiatannya tanpa harus terikat oleh waktu. Sedangkan sistem kerja terikat artinya mereka bekerja di bawah kendali seorang geromo atau perantara dan berkewajiban membayar sejumlah uang kepada geromo atau perantaranya.²⁴

Sedangkan Kartini Kartono Berpendapat dalam buku Patologi Sosial sebagai berikut;

a. Menurut aktifitasnya, yaitu:

Terdaftar dan tidak terdaftar prostitusi yang terdaftar pelakuknya diawasi oleh bagian *Vice Control* kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan. Pada umumnya mereka dilokasikan pada daerah tertentu. Penghuninya secara prodik harus memeriksakan dirinya pada dokter atau petugas kesehatan dan mendapatkan penyuntikan serta pengobatan sebagai tindakan kesehatan dan keamanan umum. Prostitusi yang tidak terdaftar termasuk dalam kelompok ini adalah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Perbuatannya tidak terorganisasi, tempatnya pun tidak tertentu bisa

²⁴ ILO, *Sebuah Kajian cepat: Perdagangan Anak untuk Tujuan Pelacuran di Jakarta dan Jawa Barat*, (Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2004), h. 25.

disembarang tempat. Baik mencari mangsa sendiri, maupun melalui calo-calo dan panggilan. Mereka tidak mencatat diri mereka pada yang berwajib. Sehingga kesehatannya sangat diragukan karena belum tentu mereka itu mau memeriksakan kesehatannya kepada dokter.

b. Menurut jumlahnya Individual dan terorganisir yaitu:

Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan *singel operator*, sedangkan prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi mereka adalah prostitusi yang terorganisir dan sistem kerja mereka diatur oleh suatu organisasi.²⁵

Semakin berkembangnya zaman maka semakin jadilah macam-macam prostitusi bukan hanya barang elektronik yang semakin maju dan canggih, dunia prostitusi juga demikian jika dahulu mereka para PSK hanya melakukan kegiatan terselubung kini bisa dengan jelas, dapat dipanggil, bukan hanya malam hari dan dibantu dengan aparatur pemerintahan yang ada. Walaupun demikian tetap saja keberadaan tempat prostitusi adalah lahan maksiat yang harus dimusnahkan.

Kita tidak dapat membiarkan kemaksiatan terjadi dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat dan membuka luas lahan penyebaran penyakit bagi para penerus bangsa di masa yang akan datang.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya prostitusi

Soedjono Soekanto berpendapat, sebab-sebab terjadinya prostitusi harus dilihat dari faktor-faktor endogen. Seperti nafsu kelamin yang tinggi, sifat malas dan keinginan yang besar untuk hidup mewah. Di antara faktor eksogen yang utama adalah faktor ekonomis, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan yang tidak memenuhi syarat dan seterusnya.²⁶

²⁵Kartini, Kartono. *Patologi Sosial-Jilid I*, h. 252.

²⁶Soedjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 159.

Sedangkan Marzuki Umar Sa'abah mengatakan bahwa penyebab terjadinya prostitusi pada diri seseorang adalah karena:

- a. Hubungan keluarga berantakan, terlalu menekan dan mengalami penyiksaan seksual dalam keluarga.
- b. Kegagalan keluarga dalam memfungsikan perannya sebagai pembina nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai agama yang dianut tidak memberikan dasar untuk menolak prostitusi.
- c. Paduan antara kemiskinan, kebodohan, kekerasan dan tekanan penguasa.²⁷

Sedangkan Kartini Kartono Berpendapat lebih banyak tentang terjadinya prostitusi sebagaimana tertulis dalam buku *Patologi Sosial*, diantaranya:

- a. Kurangnya pendidikan

Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan yang pintas. Kurang perhatian, kurang pendidikan dan buta huruf sehingga menghalalkan pelacuran.

- b. Tekanan ekonomi

Faktor kemiskinan, tekanan ekonomi, dan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya khususnya dalam upaya mendapatkan status sosial yang lebih baik.

- c. Aspirasi materil pada diri wanita yang menginginkan kehidupan mewah.

Tingginya keinginan para wanita untuk mengejar kesenangan dan ketamakan dalam berpakaian indah dan perhiasaan yang mewah atau ingin hidup bermewah-mewahan namun malas bekerja.

- d. Termakan janji manis para calo yang menjanjikan pekerjaan dengan upah besar. Banyak dari para korban prostitusi dibuai janji para lelaki dan calo

²⁷Marzuki Umar Sa'abah, *Seks dan Kita* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Perss,1998), h. 87.

untuk pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi. Misalnya sebagai pelayan toko, bintang film, pragawati, dan lain-lain. Namun pada akhirnya mereka dijebloskan kedalam bordil-bordil dan rumah-rumah pelacuran. Menurut ILO (*International Labor Organization*), di Jepang sekitar 80% imigran perempuan terjerumus kedalam dunia prostitusi yang dikamufase menjadi dunia entertainment, dan salah satu negara pemasoknya adalah Indonesia.

e. Penundaan perkawinan.

Jauh sesudah kematangan biologis disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi, lebih suka melacurkan diri dari pada kawin.

f. Adanya traumatis (luka jiwa) dan *shock* mental.

Para wanita mengalami berbagai macam hal kegagalan dalam bercinta atau pernikahan dimadu, ditipu, sehingga kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks. Contoh seorang gadis cilik yang pernah terenggut kesuciannya oleh seorang laki-laki, menjadi terlalu cepat matang secara seksual ataupun menjadi patah hati dan penuh dendam kesumat, lalu menerjunkan dirinya kedalam dunia pelacuran.

g. Adanya nafsu seks yang abnormal yang menyebabkan tidak puas terhadap satu pasangan. Nafsu seks yang abnormal dan tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan kelayalan seks. Histeris dan hyperseks, sehingga tidak puas mengadakan relasi seks dengan satu pasangan.

h. Melakukan hubungan seks sebelum perkawinan sekedar untuk menikmati keindahan masa muda. Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan (*premarital sexrelation*) untuk sekedar iseng atau untuk menikmati masa indah di kala muda. Atau sebagai simbol keberanian atau kegagahan telah menjalani

dunia seks secara nyata. Selanjutnya, gadis-gadis tadi terbiasa melakukan banyak hubungan seks dengan pemuda-pemuda sebayanya dan terperosoklah dalam dunia pelacuran.

- i. Banyaknya stimulasi seks dalam berbagai bentuk. Misalnya Film-film biru, gambar-gambar biru, bacaan cabul, gang-gang anak muda yang mempraktikkan relasi seks, Kecanduan obat-obatan dan memaksakan diri untuk menjadi pelacur untuk dapat membeli obat-obatan tersebut.
- j. Ajakan teman yang telah terlebih dahulu terjun dalam dunia prostitusi. Pekerjaan menjadi pelacur tidak membutuhkan keterampilan atau skill, tidak memerlukan inteligensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudahan, dan keberanian. Tidak hanya orang-orang normal, wanita-wanita yang agak lemah ingatan pun bisa melakukan pekerjaan ini.
- k. Ada kebutuhan seks yang normal akan tetapi tidak terpuaskan oleh pihak suami. Misalnya karena suami impoten, lama menderita sakit, banyak istri-istri lain hingga suami jarang mendatangi yang bersangkutan, lama bertugas ditempat yang jauh, dan lain-lain.²⁸

Jelaslah bahwa eksploitasi wanita yang selama ini timbul adalah konsekuensi dari banyak sistem yang tidak adil. Banyak wanita yang berperan sebagai pekerja seks dalam dunia pertama datang dari dunia kedua, ketiga dan keempat. Di Indonesia dan ditempat lain banyak dari mereka diperdagangkan dari negeri lain untuk melayani permintaan jumlah pelanggan yang meningkat.

Betapa tidak adilnya dunia bagi para wanita, mereka membutuhkan keadilan yang layak dan kesejahteraan dalam kehidupan mereka.

²⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial-Jilid I*, h. 245-247.

5. Dampak dari Prostitusi

Kartini Kartono Berpendapat banyak tentang dampak dari prostitusi sebagaimana tertulis dalam buku Patologi Sosial, diantaranya:

- a. Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit Penyakit yang paling sering terjadi ialah *syphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah). Terutama *syphilis*, apabila tidak mendapatkan pengobatan yang sempurna bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada diri sendiri dan anak keturunan. Antara lain ialah: (1) *Congenital syphilis* (*sipilis hereditas* atau keturunan) yang menyerang bayi semasih dalam kandungan, sehingga terjadi *abortus* atau keguguran atau bayi lahir mati. Jika bayi bisa lahir biasanya kurang bobot, kurang darah, buta, tuli, kurang inteligensinya, *defect* (rusak cacat) mental dan *defect* jasmani lainnya. (2) *Syphilis amenita*, yang mengakibatkan cacat mental ringan, retardasi atau lemah ingatan dan imbisilitas. Sedangkan yang berat bisa mengakibatkan serangan epilepsi atau ayan, kelumpuhan sebagian dan kelumpuhan total, bisa jadi idiot psikotik, atau menurunkan anak *idiocy*.
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga.
Suami-suami yang tergoda pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
- c. Memberikan dampak buruk pada anak-anak remaja pada kriminal dan obat-obatan. Dampak buruk bagi remaja adalah adanya pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya anak-anak muda remaja pada masa puber dan *adolesensi* serta berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, morfin, heroin, dan lain-lain).
- d. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama. Terutama sekali menggoyahkan sendi perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum, dan agama, karena digantikan dengan pola

pelacuran dan promiskuitas yaitu digantikan dengan pola pemuasan kebutuhan seks dan kenikmatan seks yang awut-awutan, murah serta tidak bertanggung jawab. Bila pola pelacuran ini telah membudaya maka rusaklah sendi-sendi kehidupan keluarga yang sehat.

- e. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain. Pada umumnya wanita-wanita pelacur ini hanya menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya, karena sebagian besar harus diberikan kepada geromo, calo-calo, centeng-centeng, pelindung dan lain-lain. Dengan kata lain ada sekelompok manusia benalu yang memeras darah dan keringat para pelacur ini.²⁹

D. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan diri seseorang.³⁰ Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua yaitu konsep diri sebenarnya yang merupakan konsep diri seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya, yang kedua yaitu konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang didambakannya.³¹

Konsep diri menurut Burns adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti

²⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial-Jilid I*, h. 245-247.

³⁰Fasti Rola, "Dinamika Konsep Diri Remaja Penghuni Panti Asuhan," *Skripsi* (Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, Medan, 2006), h. 10.

³¹Zulaiha, "Konsep Diri Remaja Putri yang Memiliki Ibu Tiri, Studi Kasus di Desa Tatah Layap, Kec. Tatah makmur, Kab.Banjar," *Skripsi* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), h. 15.

apa diri yang kita inginkan. Menurut William D. Brooks yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmad yang menyatakan konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain.³² Menurut konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Berdasarkan kajian-kajian teori konsep diri adalah gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang diri sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

2. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri yang terbentuk pada manusia tidak diperoleh secara instan sepanjang hidup manusia. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhannya, terutama akibat hubungannya dengan individu dan lingkungan sekitarnya. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan-harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri, namun seiring berjalannya waktu individu mulai bisa membedakan antara dirinya, orang lain dan benda-benda di sekitarnya dan pada individu mulai mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkan serta dapat melakukan penelitian terhadap dirinya sendiri. Menurut Willey, dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai pokok informasi adalah interaksi individu dan orang lain.³³

³² Andi Masmud dan Aliza Rahmawati, "Hubungan antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja," *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 2007), h. 35.

³³ Singgih. D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), h. 238.

Balwin dan Holmes, juga mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. Yang dimaksud “Orang lain” adalah³⁴:

a. Orang tua

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi remaja untuk menilai siapa dirinya. Oleh sebab itu, seringkali remaja-remaja yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua seperti suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah marah dianggap sebagai hukuman akibat kekurangan, kesalahan atau pun kebodohan dirinya. Jadi remaja menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka remaja akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep diri yang positif.

b. Kawan sebaya

Kawan sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam teman kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan yang dimiliki individu terhadap individu itu sendiri.³⁵

c. Masyarakat

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 71-72.

³⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 35.

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta terhadap seorang remaja seperti, siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap individu terhadap konsep diri yang dimiliki individu. Kemudian, Agry, mengatakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi empat faktor, yaitu³⁶:

1) Reaksi dari orang lain

Colloun membuktikan dengan mengamati pencermin terhadap perilaku diri sendiri terhadap respon yang diberikan terhadap orang lain maka individu dapat mempelajari dirinya sendiri. Orang-orang memiliki arti pada diri individu (*Significant other*) sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri.³⁷

2) Perbandingan Dirinya dengan Orang Lain

Konsep diri individu sangat tergantung kepada bagaimana cara individu membandingkan dirinya terhadap orang lain.

3) Peranan Individu

Setiap individu memainkan peranan yang berbeda-beda dan pada setiap tersebut individu diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu pula. Harapan-harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda-beda berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Menurut Kuhn sejalan dengan pertumbuhannya individu akan menggabungkan lebih banyak peran ke dalam konsep dirinya.³⁸

4) Identifikasi terhadap orang lain

³⁶Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 239.

³⁷Rizka Amalia Nurhadi, "Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja di Boarding School Sampit Darul Hikmah Bontang," *Skripsi* (Malang: UIN. Fakultas Pendidikan Jurusan Psikologi, 2013), h. 12.

³⁸Mulyana Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2001), h. 70.

Kalau seorang remaja mengagumi orang dewasa tersebut dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan. Proses identifikasi tersebut menyebabkan individu merasakan bahwa dirinya telah memiliki beberapa sifat yang dikagumi.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja yaitu³⁹:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat, yang diperlakukan seperti remaja-remaja, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang menambah daya tarik fisik. Tiap cacat fisik merupakan sumber yang memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik dapat menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Nama dan julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan (label) yang bernada cemoohan.⁴⁰

d. Hubungan keluarga

³⁹Dinda Surya Pratiwi, "Hubungan Konsep Remaja Putri dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Putih," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2011), h. 70.

⁴⁰Pratiwi, *Hubungan Konsep Remaja Putri dengan Perilaku Membeli Produk Kosmetik Putih*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 72.

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seseorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

e. Teman-teman sebaya

Teman-teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya, dan kedua ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.⁴¹

f. Kreativitas

Remaja yang semasa remajanya didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa remaja-remaja didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

g. Cita-cita

Bila remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan di mana ia menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.⁴²

4. Aspek-Aspek Konsep Diri

Williams Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut⁴³:

⁴²David G. Myers, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), h. 48.

⁴³ <http://anairmajulianasari.blogspot.co.id/2016/04/makalah-konsep-diri.html>, (diakses pada tanggal 14 Mei, 2016).

a. Dimensi Internal

Dimensi Internal atau yang disebut juga kerangka acuan (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk⁴⁴:

1) Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, "*Siapakah saya?*" Dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (self) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya, misalnya "*Saya x*". Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, sehingga ia dapat melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks, seperti "*Saya pintar tetapi terlalu gemuk* " dan sebagainya.

2) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang kuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.⁴⁵

3) Diri Penerimaan/penilai (*judging self*)

⁴⁴Mubarak, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Keterampilan Sosial Dengan Daya Juang Pada Siswa Pesantren," *Thesis* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2008), h. 26.

⁴⁵Herman Elia, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 48.

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Manusia cenderung memberikan penilaian terhadap apa yang dipersepsikannya. Oleh karena itu, label-label yang dikenal pada dirinya bukanlah semata-mata menggambarkan dirinya tetapi juga sarat dengan nilai-nilai.

Selanjutnya, penilaian ini lebih berperan dalam menentukan tindakan yang akan ditampilkannya. Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri (*self esteem*) yang rendah pula dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya.⁴⁶ Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu yang bersangkutan untuk merupakan keadaan dirinya dan memfokuskan energi serta perhatiannya ke luar diri, dan pada akhirnya dapat berfungsi lebih konstruktif. Ketiga bagian internal ini mempunyai peranan yang berbeda-beda, namun saling melengkapi dan berinteraksi membentuk suatu diri yang utuh dan menyeluruh.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya. Namun, dimensi yang dikemukakan oleh Williams Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

1) Diri Fisik (*physical self*)

⁴⁶ Alva Handayani, "Hubungan Antara Konsep Diri, Perasaan Rendah Diri, dan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Penyandang Cacat Amputasi," *Skripsi* (Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, 1993), h. 28.

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan perspsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Maka ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.⁴⁷

3) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.⁴⁸

4) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa kuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, Serta terhadap peran maupun fungsi yang di jalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

5) Diri Sosial (*social self*)

⁴⁷Handayani, *Hubungan Antara Konsep Diri, Perasaan Rendah Diri, dan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Penyandang Cacat Amputasi*,(Jakarta: pt. Bumi Aksara, 2009), h. 29.

⁴⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 303.

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa secara fisik ia memang menarik. Demikian Pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa dirinya memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain di sekitarnya yang menunjukkan bahwa dirinya memang memiliki pribadi yang baik.⁴⁹

5. Jenis-jenis Konsep Diri

Jenis-jenis konsep diri ada dua yaitu:

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Orang dengan konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu⁵⁰:

- 1) Yakin dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah
- 2) Merasa setara dengan orang lain
- 3) Menerima pujian tanpa rasa malu

⁴⁹Robert A Baron, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna, dkk, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2005), h. 90.

⁵⁰Hutagalung, *Perkembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Diri Positif* (Jakarta: PT Indeks, 2007), h. 25.

- 4) Menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat,
- 5) Mampu memperbaiki dirinya sendiri karena ia sanggup
- 6) Mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak ia senangi dan berusaha mengubahnya

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe yaitu⁵¹:

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri.
- 2) Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 3) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Orang dengan konsep diri negatif ditandai dengan lima hal yaitu⁵²:

- 1) Peka terhadap kritik, dalam arti orang tersebut tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah.
- 2) Responsif terhadap pujian. Semua embel-embel yang menunjang harga diri menjadi pusat perhatiannya.

⁵¹Rita L Athinson dkk, *Pengantar Psikologi*, terjemahan. Nurjannah dkk, (Jakarta: Erlangga, 1983), h. 47.

⁵²Hutagalung, *Perkembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Diri Positif* (Jakarta: Rieneka Cipta 2010), h. 26-27.

- 3) Bersikap hiperkritis, artinya selalu mengeluh, mencela, dan meremehkan apapun dan siapapun. Tidak mampu memberi penghargaan pada kelebihan orang lain.
- 4) Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan. Orang lain adalah musuh.
- 5) Bersikap pesimis terhadap kompetisi. Enggan bersaing dan merasa tidak berdaya jika berkompetisi dengan orang lain.

E. Konsep Diri menurut Pandangan Islam

Menurut pandangan Islam, konsep diri (*al-Mushawwir*) menjelaskan bahwa dzat pada diri manusia telah dibentuk oleh Allah Swt, untuk menjadikannya konsep diri yang sempurna dan sesuatu yang telah menciptakan dzat yang dibentuk didalam diri manusia.

Menurut Syaikh Hakami mengatakan *al-Mushawwir* adalah yang memberi rupa makhluk dengan tanda-tanda yang membedakan antara yang satu dengan yang lain, atau menjadikan ada berdasarkan sifat yang dikehendaknya. Jadi konsep diri menurut Islam yang menciptakan sifat dari diri manusia sebelum terjadinya gambaran pada diri manusia.⁵³

Pengenalan diri pertama kali adalah dari mengenal siapa yang menciptakan kita dan untuk apa kita di ciptakan Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَسَدَ جَسَدُهُ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barangsiapa yang tidak mengenal Tuhannya maka binasalah (fana) dirinya.⁵⁴

⁵³Umar Sulaiman Al-Asqar, *Al- Asmaul Husna*, (Jakarta: Qitshi Press, 2010),h. 90.

⁵⁴Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah*, terj. Dedi Slamet Riyadi (Bandung: Penerbit Zamani, 2011), h. 32.

Sebagaimana sabda Nabi di atas, pertama yang harus dikenal seorang muslim adalah Allah. Jika seorang muslim mengenal Allah dengan baik, maka kita juga akan memiliki kepribadian yang baik. Dengan mengenal Allah, seorang muslim dapat mengetahui perintah, larangan. Sungguhny diri kita terbagi dua sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.⁵⁵

Jadi berdasarkan ayat di atas, diri kita sesungguhnya terbagi dua:

1. Diri Zahir yaitu diri yang dapat dilihat oleh mata dan dapat diraba oleh tangan.
2. Diri batin yaitu yang tidak dapat dipandang oleh mata dan tidak dapat diraba oleh tangan, tetapi dapat dirasakan oleh mata hati.

Demikian pentingnya peran diri dan batin ini dalam upaya memperoleh pengenalan kepada Allah, itulah sebabnya kenapa kita disuruh melihat ke dalam diri (introspeksi diri).⁵⁶

Allah memerintahkan kepada manusia untuk memperhatikan ke dalam dirinya disebabkan karena didalam diri manusia itu Allah telah menciptakan sebuah mahligai yang mana didalamnya Allah telah menanamkan rahasia-Nya. Pengenalan diri ini selain berkaitan dengan didalam diri manusia, juga berkaitan

⁵⁵Departemen Agama, RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2012), h. 413.

⁵⁶Pritandra Chusnuludin Shofani, *Landasan Qur'an dan Hadist Tentang Pengenalan Diri*, h. 27.

dengan apa hakikat manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki hakikat sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk religius. Sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menerangkan bahwa sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntut kepada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari pengaruh lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia remaja. Oleh karena kehidupan masa remaja ini sangat mudah dipengaruhi, maka tanggung jawab orang tua sangat ditekankan untuk membentuk kepribadian anak secara baik. Namun demikian, setelah manusia dewasa (mukallaf), yakni ketika akal dan kalbu sudah mampu berfungsi secara penuh, maka manusia mampu mengubah berbagai pengaruh masa anak yang menjadi kepribadiannya (keputusan awal) yang dipandang tidak lagi cocok, bahkan manusia mampu mempengaruhi lingkungannya (produser bagi lingkungannya, sebagai makhluk sosial ini pula manusia merupakan bagian dari masyarakat yang selalu membutuhkan keterlibatan menjalin hubungan dengan sesamanya, hal ini disebut dengan silaturahmi.⁵⁷ mendorong manusia pada kemajuan materil yang hebat, tetapi kosong dari nilai-nilai rohaniah.

Jadi manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik.

⁵⁷Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 15.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang telah digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah Sudiang.¹ Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*).

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan konsep diri di PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar, maka penulis telah menggunakan beberapa jenis pendekatan. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dibutuhkan untuk mengetahui hubungan sosial masyarakat. Mengutip pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam

¹Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: PT. BumiAksara, 2009), h. 47.

masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.²

2. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis. Dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.³

3. Pendekatan Teologi

Pendekatan teologi yaitu penelitian ini berpedoman atau mengambil dasar dari Al-qur'an dan Hadits. terutama mengenai pandangan Islam terhadap wanita yang tidak menghargai dirinya, dan tidak menjalankan perannya sebagai wanita.

C. Teknik Pemilihan Informan

Pada penelitian kualitatif sampel diambil dengan maksud sampel memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif dapat menjadi informan (jika menggunakan interview), dapat berupa kejadian (jika menggunakan observasi), jika menggunakan teknik dokumentasi maka sampel dapat berupa bahan-bahan documenter, prasasti, legenda, cerita rakyat dan sebagainya.⁴

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif

²Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h. 1.

³Muhammad Idris, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga. 2009), h. 59.

⁴Burhan Bungin. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.h. 173

tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
2. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat.⁵

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan sangat penting pada sebuah penelitian maka setelah melakukan observasi di lapangan peneliti memilih 13 orang untuk dijadikan informan penelitian.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data ini akan peneliti dapatkan apabila peneliti sudah melakukan penelitian, data ini didapat berupa identitas responden. Melalui hasil wawancara dengan 13 orang pada pegawai dan klien yang berada di lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data, jurnal, dan mengambil bahan dari situs-situs internet yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

⁵Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta. 2010.h.183.

E. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder :

1. Teknik pengumpulan data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh peneliti. Adapun cara memperoleh data primer adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.⁶ Kemudian peneliti akan melakukan suatu pengamatan terhadap proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan konsep diri di PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi.⁷ Dalam konteks penelitian ini jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, dimana penulis mengunjungi langsung pegawai dan klien di PPSKW Mattiro Deceng Makassar yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yang akan menjadi informasi narasumber (*key informan*).

2. Teknik pengumpulan data sekunder

⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*(Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 173.

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 333.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan pencatatan dokumen, yaitu dengan mengumpulkan data, jurnal, dan mengambil bahan dari situs-situs internet yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

F. Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian. Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu: kamera dan alat tulis menulis: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.

G. Teknik Pengelolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Display Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara

pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Sudiang Makassar

1. Sejarah Berdirinya Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Makassar

Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1976 melaksanakan penyantunan dan pembinaan Wanita Tuna Susila atau PSK dengan sistem panti yang berlokasi pada Wisma Kare di Ujung Pandang. Keberhasilan dari sistem tersebut diatas, pada melalui Proyek Penyantunan Tuna Susila, maka dibangun Panti dengan nama Sasana Penyantunan Tuna Susila (SPTS) Mattiro Deceng yang peresmian pada tanggal 25 Agustus 1983 Oleh Menteri Sosial Republik Indonesia, Nani Soedarsono.SH. sejak berdirinya panti ini telah beberapa kali mengalami pergantian nama, pada tanggal 24 April 1994 kembali berganti nama Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mattiro Deceng. Saat ini bernama Unit Pelaksanaan Tekhnis Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) adalah pusat rehabilitasi sosial wanita tuna susila yang mempunyai tugas memberikan pelayanan rehabilitasi sosial yang meliputi bimbingan fisik, mental, sosial untuk mengubah sikap dan tingkah laku para wanita

PSK, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para wanita PSK agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Penamaan Mattiro Deceng dari kata Mattiro berasal dari dasar kata Tiro yang berarti lihat, pandang, diberi imbuhan awalan Ma, berubah menjadi kata kerja yang berarti Melihat, memandang, atau menuju, dan kata Deceng artinya baik, bagus atau terpuji. Sesuai Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 22/HUK/1994/tanggal 24 April 1994 sebagai salah-satu UPT Kanwil Sosial Provinsi Sulawesi Selatan Panti Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Makassar sampai sekarang yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan Keputusan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan No. 168/2001.²

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadikan Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng yang terbaik dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan pada tahun 2014.

b. Misi

- 1) Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial
- 2) Melaksanakan motivasi sosial bersama masyarakat
- 3) Menyampaikan informasi dan konsultasi kepada yang berkepentingan
- 4) Melaksanakan pemulihan atau penyantunan

¹Kementrian Sosial RI, *Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar*, 2010, h. 1.

²Kementrian Sosial RI, *Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar*, 2010, h. 2.

- 5) Melaksanakan evaluasi dan monitoring serta bimbingan lanjut³

3. Tugas Pokok dan Fungsi

Salah satu UPTD Dinas Sosial khusus bimbingan dan rehabilitasi sosial klien eks-Wanita Tuna Susila atau PSK adalah Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng dan merupakan tempat reformer melaksanakan aktualisasinya. Adapun tugas dan fungsinya:

a. Tugas pokok

Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang meliputi bimbingan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, memberikan pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para wanita PSK agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi

- 1) Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial
- 2) Melaksanakan motivasi sosial bersama masyarakat
- 3) Menyampaikan informasi dan konsultasi kepada yang berkepentingan
- 4) Melaksanakan pemulihan atau penyantunan
- 5) Melaksanakan identifikasi, seleksi dan assesment
- 6) Melaksanakan evaluasi dan monitoring serta
- 7) Bimbingan lanjut

c. Ruang Lingkup

- 1) Wilayah kerja

³Kementrian Sosial RI, *Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar*, 2010, h. 3.

PPSKW Mattiro Deceng meliputi kabupaten atau kota se Sulawesi Selatan, dengan status sebagai salah satu unit pelaksanaan teknik Dinas Sosial Propinsi Sulawesi Selatan.

2) Kapasitas Tampung Panti

Kapasitas tampung panti yang dapat dibina adalah sebanyak 100 orang pertahun dengan jumlah santunan sebanyak 50 orang per semester atau selama 6 bulan. Wanita PSK yang masuk di PPSKW Mattiro Deceng keluar masuk silih berganti. Setiap wanita PSK yang menjalani masa pembinaan atau rehabilitasi di PPSKW Mattiro Deceng selama enam bulan, maka ia dapat keluar dari panti. Jadi PPSKW Mattiro Deceng tidak mematok penghuni harus 50 orang dalam enam bulan secara kolektif namun perorangan.⁴

4. Kriteria Sasaran Pelayanan dan Fasilitas Pelayanan

Persyaratan calon klien yang akan mengikuti kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial tuna susila atau PSK di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Makassar adalah:

- a. Sehat rohani dalam arti kata tidak mengidap penyakit syaraf atau gila.
- b. Wanita tuna susila atau bekas, yang tidak bersangkutan dengan aparat hukum.
- c. Wanita tuna susila yang masih memungkinkan untuk direhabilitasi.
- d. Diutamakan bagi wanita tuna susila yang berprofesi di jalan dan tempat-tempat tindak susila lainnya yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat.

Selama berada didalam PPSKW Mattiro Deceng Makassar, klien mendapat fasilitas:

- a. Transportasi datang dan pulang

⁴Kementrian Sosial RI, *Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar*, 2010, h. 3.

- b. Perawatan kebutuhan sandang dan kesehatan
- c. Akomodasi dan konsumsi
- d. Bahan dan alat keterampilan kerja⁵

5. Proses Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Makassar

Adapun proses pelayanan yang dilaksanakan di UPTD PPSKW Mattiro Deceng terlihat pada bagan di bawah ini :

Gambar 4.1 : Alur Proses Pelayanan Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial PPSKW Mattiro Deceng Makassar Dinsos Prov. SulSel



Sumber: Gambaran Umum Kantor PPSKW Mattiro Deceng Makassar 2016

⁵Kementerian Sosial RI, *Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar*, 2010, h. 4.

a. Sasaran

Masyarakat penyandang masalah Tuna Sosial

- 1) Wanita Pekerja Seks (PSK).
- 2) Mucikari atau Germo.
- 3) Waria Tuna Susila .
- 4) Wanita KTK.
- 5) Wanita Odha.
- 6) Wanita Tracfficking.

b. Tahap Pendekatan Awal

Merupakan serangkaian kegiatan mendapatkan pengakuan, dukungan, bantuan dan peran serta klien dan keluarganya dalam melaksanakan program. Tahap Pendekatan Awal meliputi :

- 1) Orientasi dan Konsultasi serta Razia.
- 2) Identifikasi.
- 3) Motivasi, Pendidikan dan Identifikasi Kelayakan.
- 4) Seleksi.

c. Penyantunan

Tahap Penerimaan merupakan serangkain kegiatan administrasi maupun teknis yang meliputi :

- 1) Registrasi
- 2) Assesment atau Pengungkapan dan Penelaan Masalah.
- 3) Penempatan dalam Program Pelayanan Rehabilitasi.

d. Rehabilitasi Sosial

Merupakan kegiatan yang praktis dan vokasional bagi klien yang meliputi:

- 1) Bimbingan Fisik
- 2) Bimbingan Mental dan Keagamaan
- 3) Bimbingan Sosial atau Kemasyarakatan
- 4) Bimbingan Vokasioal atau Kerampilan yang terbagi atas tiga diantaranya :
 - Tata Rias
 - Tata Boga
 - Jahit-Menjahit

e. Tahap Resosialisasi

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya mempersiapkan klien agar dapat berintegrasi bersosialisasi penuh kedalam kehidupan masyarakat secara normatif diantaranya :

- 1) Pemantapan
- 2) Magang
- 3) Bimbingan Usaha
- 4) Bimbingan Penyaluran
- 5) Evaluasi

f. Penyaluran

- 1) Kembali ke Keluarga
- 2) Bekerja sebagai IRT
- 3) Rujuk dengan Suami
- 4) Usaha Mandiri
- 5) Ke Sektor Usaha
- 6) Dikawinkan

g. Tahap bimbingan lanjut

Bimbingan Lanjut dilaksanakan dalam upaya lebih memantapkan bekas klien dalam kehidupan serta penghidupannya secara layak. Tahap bimbingan lanjut dilaksanakan melalui kegiatan:

- 1) Bimbingan Pemantapan Usaha Kerja
- 2) Bimbingan Pengembangan Usaha
- 3) Monitoring Berkala

h. Tahap terminasi

Terminasi merupakan tahap pemutusan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi eks (mantan) Wanita Pekerja Seks yang sudah kembali normal dan telah dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dalam masyarakat.⁶

6. Sarana dan Prasarana Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW)

Mattiyo Deceng

Sarana dan prasarana (fasilitas) merupakan salah satu bagian pendukung dalam proses pelayanan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiyo Deceng adalah:

a. Tanah

- | | |
|----------------|-------------------------|
| 1) Luas | : 10.209 m ² |
| 2) Status | : Hak milik |
| 3) Kepemilikan | : Sertifikat |

b. Gedung

- | | |
|-------------------|------------------------|
| 1) Luas | : 1.356 m ² |
| 2) Tahun bangunan | : 1982 |
| 3) Pembiayaan | : APBN |

⁶Sumber Data: *Gambaran Umum Kantor PPSKW Mattiyo Deceng*, Makassar, 2016

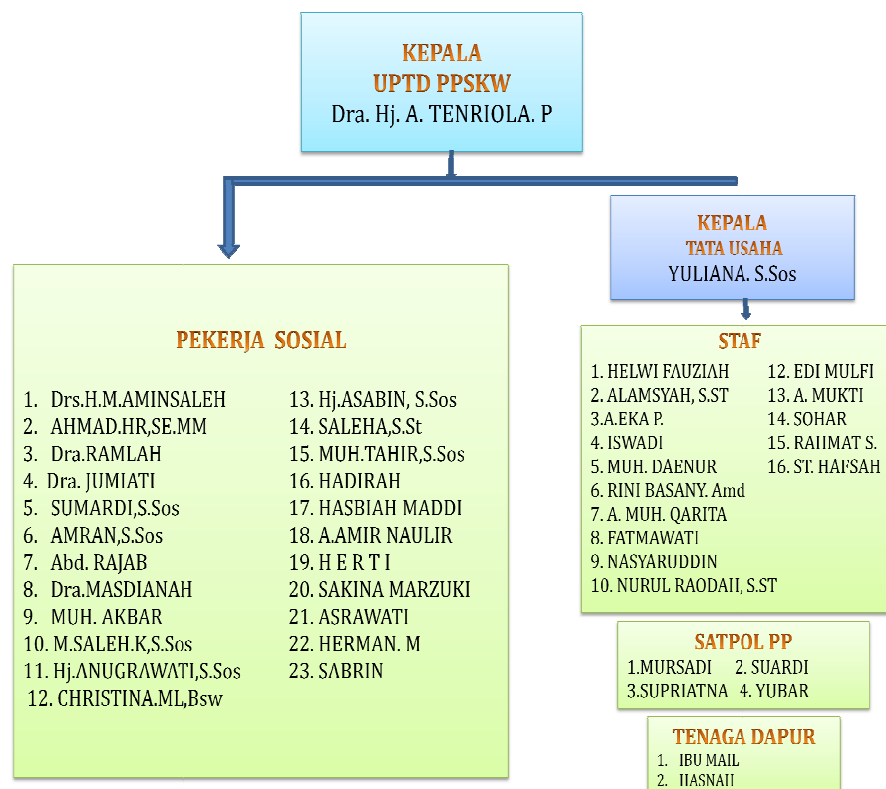
Tabel 4.1: Fasilitas Umum

No	Fasilitas	Luas/Jumlah
1	Bangunan kantor	1 unit (70 m ²)
2	Bangunan lokal kerja	1 unit (120 m ²)
3	Bangunan konsultasi	2 unit
4	Bangunan asrama	1 unit
5	Rumah dinas tipe 36	1 unit
6	Rumah dinas tipe 45	2 unit
7	Ruang dapur	1 unit
8	Ruang klinik	1 unit
9	Ruang ibadah	1 unit
10	Pagar keliling	455 m
11	Jalan keliling	460 m
12	Pos jaga	1 unit
13	Listrik	9300 Watt
14	Sumur Bor	1 unit
15	Pompa air	1 unit
16	Ac	2 unit
17	Lapangan olahraga	1 lapangan voley

Sumber: Gambaran Umum Kantor PPSKW Mattiro Deceng Makassar 2016

7. Struktur Unit Kerja UPTD PPSKW Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan

Bagan 4.2: Struktur Unit Kerja PPSKW Mattiro Deceng Dinsos Prov. SulSel



Sumber: Gambaran Umum Kantor PPSKW Mattiro Deceng Makassar, 2016

B. Proses Rehabilitasi Wanita PSK Dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar

Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya dimana gambaran ini merupakan gabungan kepercayaan tentang diri sendiri yang meliputi karakteristik, fisik, psikologis, sosial, emosi, aspirasi dan prestasi. Konsep diri adalah

suatu kesadaran pribadi yang utuh, kuat, jelas, dan mendalam tentang visi dan misi hidup, pilihan jalan hidup beserta prinsip dan nilai yang membentuknya, peta potensi, kapasitas dan kompetensi diri. Konsep diri menciptakan perasaan terarah dalam struktur kesadaran pribadi kita.⁷

Wanita PSK juga tentu memiliki konsep diri tersendiri, ketika belum masuk di PPSKW di antaranya :

1. Sebagai Anak

Seperti yang dikatakan salah satu klien di PPSKW Sudiang Makassar yang bernama Rahmatiah bahwa,

saya merasa bersalah kepada orangtua saya, karena telah membohongi mereka, mengatakan kepada mereka bahwa saya dimakassar mencari uang dengan cara yang halal, bilang kemereka bahwa saya di Makassar kerja di alfamart, saya pun terpaksa bekerja seperti ini karena tuntutan ekonomi untuk membiayai keluarga, dan sekarang mencari kerja itu susah apalagi cuman tamatan smp, dengan menjadi wanita penghibur akan mendapatkan uang dengan mudah.⁸

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa, tidak semua wanita PSK melakukan pekerjaan PSK karena kemauan sendiri, namun adanya tuntutan ekonomi sehingga melakukan pekerjaan menjadi wanita PSK, tentu pekerjaan ini juga dipengaruhi dengan kurangnya ilmu, kesadaran dan tidak ada usaha untuk mendapatkan pekerjaan yang halal, sehingga mereka (klien) mampu membohongi orangtuanya.

2. Kawan sebaya

Salah satu pernyataan klien yang bernama Rosita, mengatakan bahwa

⁷ Matta Anis, *Delapan mata air kecemerlangan* (Cet. I; Jakarta : Tarbawi Press, 2009), h. 20

⁸ Rahmatiah (Wanita PSK, 23 tahun), *Wawancara*, 20 januari 2017 di kantor PPSKW

Tentulah ada rasa malu untuk ketemu dengan teman-teman sekolah dulu apalagi kalau mereka mengetahui pekerjaan saya tentu sangat memalukan, beda ketika kami ketemu dengan teman-teman PSK, saya merasa lebih percaya diri, apalagi saya ini kan cantik tentu pelanggan saya lebih banyak, dan perlahan-lahan saya mulai menyukai pekerjaan ini.⁹

Dengan pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebelum mereka masuk di PPSKW Sudiang Makassar, mereka memiliki konsep diri yang sangat percaya diri ketika ketemu dengan teman-teman PSKnya dan justru kebalikannya jika mereka ketemu dengan teman-teman sekolahnya, dan perlahan-lahan pun mereka pun ketika sudah lama berada dilingkungan PSK, mereka akhirnya menikmatinya, tanpa menyadari kesalahannya dan masa bodoh atau tidak mempedulikan dirinya sebagai pendidik pertama bagi generasi bangsa.

3. Sampah Masyarakat

Salah satu klien yang bernama Wiwi menyatakan bahwa :

sebagian masyarakat telah menganggap kami sebagai sampah, tidak melihat kami sebagai manusia, ya kami harus bagaimana lagi, kami ini memang kotor dan tak pantas untuk dihargai, meskipun suatu hari nanti kami berubah menjadi lebih, kami pun rasanya sudah malu untuk nimbrung dimasyarakat.¹⁰

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa mereka merasa sudah tak punya makna lagi dalam pandangan masyarakat, mereka sudah pasrah dengan cemooh masyarakat, meskipun kelak mereka sudah menjadi wanita yang lebih baik, mereka tetap malu untuk kembali kemasyarakat, padahal masyarakat adalah tempat melebur bagi individu, tempat belajar bagi individu dan tempat silaturahmi.

Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dimana kita berada bukan saja merupakan ukuran kematangan pribadi seseorang, tetapi lebih dari itu, sebab lingkungan sosial kita harus dipandang sebagai wadah kita untuk menyemai

⁹Rosita (Wanita PSK, 34 tahun), *Wawancara*, 25 Januari 2017 di kantor PPSKW.

¹⁰Wiwi (Wanita PSK, 38 tahun), *Wawancara*, 25 Januari 2017 di kantor PPSKW

semua kebaikan yang telah kita kembangkan dalam diri. Jika kematangan pribadi merupakan landasan bagi kesuksesan sosial, maka kesuksesan sosial merupakan landasan bagi kesuksesan lain dalam hidup, seperti kesuksesan profesi.¹¹

Rehabilitasi sosial adalah salah satu proses pelayanan yang ada di PPSKW Mattiro Deceng, adapun bagian dari Rehabilitasi sosial adalah diantaranya, bimbingan mental dan keagamaan, bimbingan fisik, bimbingan sosial atau kemasyarakatan dan bimbingan vokasional atau keterampilan kerja, namun di antara bimbingan-bimbingan diatas yang paling berpengaruh dalam pembentukan konsep diri adalah bimbingan mental dan keagamaan.

a. Bimbingan Mental dan Keagamaan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya, istilah bantuan dalam bimbingan tidak diartikan sebagai bantuan material, seperti uang, hadiah, sumbangan dan lain-lain, melainkan bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. Bimbingan merupakan kegiatan yang berkesinambungan bukan kegiatan seketika atau kebetulan.

Bimbingan mental dan keagamaan adalah serangkaian kegiatan bimbingan rohani atau tuntunan untuk dapat memahami diri sendiri, dan orang lain dengan cara mempelajari berbagai ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu keagamaan yang didukung dengan pelatihan dan pemahaman cara berpikir positif serta praktek kegiatan ibadah, demi terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹²

¹¹ Matta Anis, *Delapan Mata Air Kecemerlangan*, h. 182.

¹² Abdul Rahman, S. Sos.I dan Ust. Nuhri Sulaeman, *Panduan Bimbingan Mental Spiritual*, (Jakarta: Departemen Sosial, 2011), h.1.

Bimbingan mental dan keagamaan ini diikuti oleh klien yang ada di PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar, semuanya wajib mengikuti kegiatan bimbingan mental dan keagamaan selama klien berada dalam masa rehabilitasi serta pengawasan panti sekitar 6 bulan di PPSKW, sebab dengan mengikuti bimbingan ini Mereka akan mendapatkan bimbingan rohani.

Tujuan dari kegiatan bimbingan mental keagamaan ini. Pertama dapat memotifasi klien agar dapat menjadi lebih baik lagi dalam hal aspek keagamaan, kehidupan sosial dan membentuk akhlak yang mulia. Kedua mengajak mereka kearah hidup lebih baik lagi dengan tuntunan agama Islam, membantu para klien untuk menyadari kesalahan-kesalahan masalalunya, sehingga mereka klien ada keinginan untuk menjadi wanita yang lebih baik, sehingga mereka menyadari dan menghargai dirinya sendiri sebagai pendidik pertama bagi generasi bangsa.

Di bawah ini ada beberapa metode kegiatan bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar:

1. Kultum

Kultum atau kuliah tujuh menit adalah seni untuk menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak banyak, yakni hanya tujuh menit saja sesuai dengan namanya, kultum yang kemudian disebut sebagian orang ceramah singkat yang hanya membahas sedikit hal dari problematika agama atau hanya sekedar pengingat bagi orang-orang yang lalai pada masalah agama atau kehidupan sehari-hari. Pada sebagian masyarakat kultum biasanya dilakukan setelah setiap kali menyelesaikan shalat lima waktu.

Begitu pula yang dilakukan di PPSKW Sudiang Makassar terhadap klien ketika sudah melaksanakan shalat lima waktu, cuman disini kultum hanya dijalankan ketika sudah shalat dhuhur dalam artian hanya satu kali dalam sehari. Adapun materi-materi kultum yang disampaikan seperti, tentang kematian, tentang larangan zina dan motivasi-motivasi untuk menjadi lebih baik yang diambil dari ayat-ayat al-quran dan hadits. Dengan adanya kultum ini tentu sangat bermanfaat bagi klien karena sudah mendapatkan materi-materi dan motivasi-motivasi yang diambil dari al-quran dan hadits, dengan begitu maka akan lebih muda bagi mereka untuk bermuhasabah atau intropeksi diri akan dosa-dosa masa lalu, dan memiliki niat gigih untuk bertaubat, untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Penerimaan Materi

Penerimaan materi yang dimaksud disini adalah, materi yang sampaikan oleh pegawai PPSKW yang khusus dalam bidang Bimbingan keagamaan dan mental atau uztads yang diundang dari luar, untuk menyampaikan materi atau ceramah kepada para klien, dengan materi tentang kematian, larangan berzinah, siksa kubur, siksaan bagi yang melanggar larangan Allah, serta motifasi-motifasi agar mereka bisa berubah menjadi lebih baik lagi. Dengan adanya penerimaan materi tentu sangat membantu para klien untuk menjadi lebih baik, akan membuka hati para klien untuk memilih jalan yang terbaik, namun sangat disayangkan penerimaan materi ini hanya dilaksanakan satu kali dalam sepekan dengan waktu tiga jam, itupun tidak selalunya ada dalam sepekan sebab, kadang pekan ini penerimaan materi, pekan depannya praktek shalat lima waktu, kadang juga pelatihan baca al-quran, karena bimbingan mental dan keagamaan hanya satu kali dalam sepekan dengan waktu tiga jam,

diantaranya penerimaan materi, praktek shalat lima waktu, tata cara berwudhu dan latihan bacaan al-quran.

3. Konseling individu atau kelompok.

Adanya konseling individu dan kelompok maka dengan mudah klien mengungkapkan isi hati mereka secara leluasa pada penyuluh, serta menjalin keakraban antara klien dan penyuluh dan dengan keakraban itu akan tercipta kepercayaan di hati para klien untuk menceritakan semua masalahnya dan meminta solusi dari para penyuluh dari masalahnya.

4. Praktek Shalat

Disinilah klien dikenalkan dan diajarkan tentang shalat lima waktu, mulai dari teori hingga ke praktek, diajarkan tentang bacaan shalat, apa-apa yang membatalkan, bagaimana cara melaksanakannya, kapan waktunya dilaksanakan, dengan adanya praktek ini tentu sangat berpengaruh pada klien sebab jika klien sudah mau melaksanakan shalat tentu ini adalah awal perubahan yang sangat baik, sebab jika para klien sudah mau memulai melaksanakan shalat lima waktu tentu hatinya mulai terbuka sedikit demi sedikit untuk mendekat dengan tuhan nya dan bertaubat atas kesalahan-kesalahan dimasa lalunya dan menyadari peranya sebagai wanita.

Adapun tujuan dari kegiatan pelaksanaan bimbingan mental dan keagamaan di PPSKW ini agar dapat memberikan pengertian kepada klien yaitu dengan :

a) Pemahaman

Maksudnya memberikan pemahaman tentang pekerjaan PSK itu tidak sesuai dengan norma-norma Agama, Sosial, Budaya, dan Negara.

b) Menumbuhkan Kesadaran

Maksudnya menumbuhkan kesadaran pada mereka bahwa hidup itu punya tata cara, norma, dan aturan-aturan yang berlaku yang harus di taati untuk mengangkat diri sendiri dengan tidak merendahkan harga diri demi uang, serta dapat menumbuhkan kesadaran bahwa mereka juga mempunyai keterampilan lain dibanding menjadi pekerja seks komersial.

c) Mempunyai sikap atau pendirian yang kuat

Menjauhkan diri dari PSK, dan pergaulan yang tidak baik serta tidak akan kembali pada kegelapan dosa masa lalu.

Kantor PPSKW Mattiro Deceng Makassar mempunyai beberapa jadwal rehabilitasi sosial yang melalui bimbingan fisik, bimbingan mental dan keagamaan, dan bimbingan keterampilan diantaranya :

Tabel 4.2: Jadwal Bimbingan Fisik, Mental dan keagamaan, Keterampilan Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Sudiang Makassar

No	Jadwal	Materi	Ket
1.	Senin 07.45- 08.30 09.00-12.00 12.00-12.15 12.30-14.00 14.00-15.00 15.00-15.30 15.30-16.15	Bimbingan Fisik Jadwal Besuk (Resosialisasi) Sholat Berjamaah (Ceramah Kultum) Istirahat Bimbingan Rohani (non Islam) Sholat Berjamaah Praktek BTQ	a. Bimbingan Fisik Muhammad Akbar S.Sos, Nasyaruddin, A. Muh. Itshar. S,ST Herman Mansuetus, Haskar. b. Drs. H. Muh Amin Shaleh, Sumardi S.Sos, Saleha ST, Fatmawati, Suharyono. c. Bimbingan Rohani Non Islam Kristina Ml. BSW
2.	Selasa 07.45-08.30 09.00-10.30 10.30-12.00	Bimbingan Fisik Bimbingan Mental Paket A (Pendidikan Buta	a. Bimbingan Mental Dra. Hj. Musdiana, Muh Tahir S.Sos, Helwi Pausiah

	12.00-12.15 12.30-14.00 14.00-15.00 15.15-15.30	Akasara) Bhs. Inggris Dasar dll. Sholat Berjamaah (ceramah kultum) Istirahat Keterampilan tata rias Sholat Berjamaah	S.Sos, Edi Mulfi Muthalib, b. Paket A Muh. Shaleh K. S.Sos, Adiatama S.ST, A.Fidya Julistisia ST, Rahmat Syarif, Soha. c. Hj. Anugrawati S.Sos, Hadira S.Sos, Yulisda Wulandari S. ST, Nurzina Rahim,
3.	Rabu 07.45-08.30 09.00-10.30 10.30-12.00 12.00-12.15 12.30-14.00 14.00-15.00 15.15-15.30	Bimbingan Fisik Bimbingan Sosial Konselin Istirahat Sholat Berjamaah (Kultum) Keterampilan Menjahit Sholat Berjamaah	a. Bimbingan Sosial Amran S.Sos, Dra. Hj Hariani GMSi, Ananda S.ST, A. Mukti Ali, A. Muh. Yasir Arafat. b. Konseling Peksos, c. Keterampilan Menjahit Dra. Jumiati, A. Eka P.S.Tr S.Sos, ST Hafisah, Rini Basany, Amd
4.	Kamis 07.45- 08.30 09.00-12.00 12.00-12.15 12.30-14.00 14.00-15.00 15.15-15.30	Bimbingan Fisik Jadwal Besuk (Resosialisasi) Sholat Berjamaah (Kultum) Istirahat Praktek BTQ Sholat Berjamaah	a. Resosialisasi Drs. H. Muh Amin Shaleh, Sumardi S.Sos, Saleha ST, Fatmawati, Suharyono. b. Praktek BTQ Peksos dan Staf
5	Jumat 07.45-09.00 09.00-10.00 10.30-12.00 12.00-13.00 13.00-14.00 14.00-15.00 15.15.15.30	Kerja Bakti Senam Sehat (SKJ) Keterampilan Tata Boga Istirahat (Sholat ,makan) Keterampilan Tata Boga Hiburan, Karoke, jam Pustaka Sholat Berjamaah	a. Kerja Bakti dan Senam Peksos dan Staf b. Keterampilan Tata Boga Hasbiah Maddi S.Pd, Zakina Marzuki S.Sos, Asrawati S.Sos, Rifka Azikin S.ST,
6	Sabtu 07.45-09.00 09.00-12.00 12.15-12.30	Bimfismensos Dinamika Kelompok Istirahat	a. Peksos b. Staf

7	Minggu 07.45-09.00 09.00-12.00 12.15-12.30	Bimfismensos Dinamika Kelompok Istirahat	a. Peksos b. Staf

Sumber: Profil PPSKW Mattiro Deceng

**Tabel 4.3: Pembagian Tugas/Tanggung Jawab Kegiatan Santunan PPSKW
Mattiro Deceng Sudiang Makassar**

A. Bimbingan Fisik	1. Muh. Akbar S.sos 2. Nasyaruddin 3. A. Muh.Ishar S. ST 4. Herman Mansuetus
B. Bimbingan Mental	1. Dra. Hj. Masdiana, 2. Muh Tahir S.Sos, 3. Helwi Pausiah S.Sos, 4. Edi Mulfi Muthalib
C. Bimbingan Sosial Kemasyarakatan	1. Amran S.Sos, 2. Dra. Hj Hariani GMSi, 3. Ananda S.ST, 4. A. Mukti Ali, A. 5. Muh. Yasir Arafat.
D. Bimbingan Keterampilan Kerja a. Menjahit b. Tata Rias c. Tata Boga	1. Dra. Jumiati, A. 2. Eka P.S.Tr S.Sos, 3. ST Hafisah, 4. Rini Basany, Amd 5. ST Hafsah 1. Hj. Anugrawati S.Sos, 2. Hadira S.Sos, 3. Yulisda Wulandari S. ST, 4. Nurzina Rahim 1. Hasbiah Maddi S.Pd, 2. Zakina Marzuki S.Sos, 3. Asrawati S.Sos, 4. Rifka Azikin S.ST,
E. Resosisalisasi Memepersiapkan Klien dalam Berintegrasi/ Bersosialisasi Penuh dalam	1. Drs. H. Muh Amin Shaleh, 2. Sumardi S.Sos, 3. Saleha ST,

Kehidupan Masyarakat Secara Normatif	4. Fatmawati, 5. Suharyono.
F. Pendidikan (Buta Aksara Bhs Inggris dll)	1. Muh. Shaleh K. S.Sos, 2. Adiatama S.ST, 3. A.Fidya Julistisia ST, 4. Rahmat Syarif, Soha.

Sumber: Profil PPSKW Mattiro Deceng

Tabel diatas menunjukan jadwal bimbingan mental dan keagamaan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng. Jadwal bimbingan mental dan keagamaan pada hari senin, selasa, rabu, Kamis dan jumat dengan materi-materi ilmu keagamaan yang didukung dengan pelatihan dan pemahaman cara berpikir positif serta praktik kegiatan ibadah, demi terwujudnya kebahagiaan didunia dan di akhirat, pernyataan diatas tidak sesuai dengan apa yang peneliti temukan ditempat rehabilitasi karena kenyataan yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar, bimbingan mental dan keagamaan hanya dilakukan pada hari selasa, satu kali dalam sepekan dengan waktu hanya tiga jam, berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Tahir, S. Sos selaku pekerja sosial bidang bimbingan mental keagamaan yang mengatakan bahwa:

bimbingan ini di lakukan hanya dalam satu kali sepekan dalam bentuk penerimaan materi yang menggugah hati mereka, seperti hari kiamat, hari pembalasan, siksaan kubur dan pentingnya menjaga diri seorang wanita, kadang juga kami mengundang uztads dari luar untuk membawakan materi guna untuk menyadarkan para klien. Di sini tidak hanya penerimaan materi atau teori saja tetapi juga ada peraktiknya seperti pelatihan atau tata cara mengerjakan shalat lima waktu, wudhu dan menghafal do'a harian.¹³

¹³Muh. Tahir (45 tahun) Pekerja Sosial Bidang Bimbingan Mental Keagamaan, *Wawancara*, Makassar, 5 Januari 2017

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa bimbingan mental dan keagamaan kurang maksimal dalam mencapai pembentukan konsep diri pada wanita PSK. Bimbingan mental keagamaan tentu sangat penting bagi wanita PSK untuk membentuk konsep diri positif, mengingat wanita PSK yang sudah terbiasa hidup bebas, berganti-ganti pasangan melanggar kodratnya sebagai wanita yang mulia, dengan adanya bimbingan mental dan keagamaan untuk mengenal Tuhannya kembali, karena mana mungkin klien bisa mengenal dirinya sendiri jika klien tidak mengenal Tuhannya, dengan adanya materi-materi seperti mengingat kematian dan praktek shalat dan lainnya, tentu ini akan sangat membantu menghidupkan rohani mereka(klien). Seperti yang dikatakan Rika (klien) dan Dewi (klien) bahwa:

Kalau saya sendiri jujur ada jia perubahan yang saya rasakan meskipun sebelumnya susah untuk dilakukan, apalagi kehidupan di PPSKW sangat berbanding terbalik dengan kehidupan saya sebelumnya yang bebas, tapi sedikit demi sedikit saya merasa lebih baik dari sebelumnya.¹⁴

Semenjak saya berada disini sedikit demi sedikit saya mulai shalat, saya sadari bahwa yang saya lakukan selama ini salah, tapi saya mulai merasakan perubahan setelah berada ditempat ini.¹⁵

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa bimbingan mental dan keagamaan ini sangat berpengaruh bagi klien, meskipun bimbingan mental dan keagamaan ini hanya dilaksanakan sekali dalam sepekan, namun Alhamdulillah ada perubahan untuk klien, dalam menumbuhkan kesadaran bagi klien dan intropeksi diri bagi klien untuk menjadi lebih baik meskipun sebelumnya sulit mereka (klien) lakukan. Namun ada juga beberapa klien yang tidak tersentuh, bahkan ada niat untuk

¹⁴Rika (wanita PSK, 41 tahun), *Wawancara*, 18 januari 2017 di kantor PPSKW.

¹⁵Dewi (wanita PSK, 27 tahun), *Wawancara*, 18 januari 2017 di kantor PPSKW.

kembali lagi bekerja sebagai wanita PSK berdasarkan hasil wawancara dengan Rosita dan Rahmatia yang mengatakan:

Saya berada disini sudah hamper enam bulan, sudah hamper keluarlah, tapi saya merasa bimbingan mental dan keagamaan ini, tidak terlalu berpengaruh pada diri saya, materinya yang biasa-biasa saja, dan itupun hanya pegawai yang bawakan, ya kadang-kadang ada juga sih ustadz ya tapi materinya juga tidak terlalu menyentuh dan juga tidak maksimal, masa kita mendapatkan materinya hanya satu kali dalam seminggu, kan tidak masuk akal lah.¹⁶

Saya merasa materi-materi yang disampaikan terlalu kasar, para pegawai disini seolah-olah menganggap kami sebagai sampah, kayak diri ini sudah tidak pantas lagi untuk menjadi lebih baik, dek saya saya disini sudah kali dimasukkan disini, tapi toh saya tidak sadar-sadar, karena mereka tidak menghargai kami, kami juga manusia biasa yang butuh dihargai¹⁷

Hasil wawancara diatas menunjukkan klien merasa bahwa bimbingan mental dan keagamaan kurang maksimal karena dilakukan hanya satu kali dalam sepekan dan materinya juga kurang menarik yang bawakan materi juga para pegawai, ustadz cuman kadang satu kali mengisi materi dan kadang ada pegawai yang menyampaikan materi juga terlalu kasar dan tidak menghargai mereka (klien).

Dari hasil peneltian dan wawancara yang peneliti dapat di PPSKW Sudiang Makassar, bahwa dengan adanya bimbingan mental dan keagamaan ini sangat membantu para klien dalam pembentukan konsep diri yang positif, meski dalam bimbingan ini kurang maksimal, sebab hanya dilaksanakan satu kali dalam sepekan dengan waktu tiga jam, namun meskipun hanya satu kali dalam sepekan dengan waktu yang tidak lama Alhamdulillah ada yang berhasil mendapat hidayah, merasa bersalah atas kesalahan masa lalunya dan ingin segera memperbaiki diri untuk

¹⁶Rosita (Wanita PSK, 34 tahun), *Wawancara*, 17 Januari 2017 di kantor PPSKW

¹⁷Rahmatiah (Wanita PSK, 23 tahun), *Wawancara*, 20 Januari 2017 di kantor PPSKW

menjadi lebih baik, namun ada juga klien yang sama sekali tidak tersentuh bahkan berpikiran ingin kembali lagi menjadi wanita PSK ketika keluar dari PPSKW.

Sebagai manusia beriman kita meyakini sebuah prinsip, bahwa bagian yang paling menentukan seseorang adalah akhir hidupnya, maka persoalan paling berat yang manusia hadapi sesungguhnya bukanlah mendaki puncak gunung, tetapi bagaimana bertahan di puncak gunung itu hingga akhir hayat. Untuk dapat bertahan di puncak, manusia harus menghindari jebakan-jebakan kesuksesan dan keserakahan seperti rasa puas yang berlebihan ketika meraih kesuksesan. Manusia harus mempertahankan obsesi pada kesempurnaan pribadi, melakukan perbaikan yang berkesinambungan, melakukan pertumbuhan tanpa batas akhir, dan mempertahankan semangat kerja dengan menghadirkan kerinduan abadi kepada Allah kepada surgaNya.¹⁸ Meskipun diantara klien sudah ada yang mempunyai kemauan untuk berubah menjadi lebih baik, bahkan sudah yang bertaubat dan menyesali perbuatan masa lalunya, namun itu bukanlah jaminan untuk dapat memiliki konsep diri positif selamanya, ketika mereka sudah keluar dari PPSKW dan mereka memiliki kemauan atau mereka (klien) mendapatkan perubahan yang lebih baik, tentu ini bukanlah akhir, namun awal kehidupan untuk menjadi wanita yang taat pada Allah, dan menjalankan perannya sebagai wanita, sebagai pendidik pertama bagi generasi bangsa dengan melakukan kebaikan dihari-hari selanjutnya secara berkesinambungan sampai akhir hayat sampai pertemuan dengan Allah.

¹⁸ Anis Matta, *Delapan Mata Air Kecemerlangan*, h. 238.

Dalam pembentukan konsep diri bukan hanya bimbingan mental dan keagamaan yang diperlukan, namun perlu juga bimbingan-bimbingan lain seperti, bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan pengembangan ekonomi atau keterampilan.

b. Bimbingan Fisik

Bimbingan fisik adalah serangkaian usaha melalui bimbingan penanaman kedisiplinan yang dapat berupa latihan-latihan jasmani berupa olahraga dan penyampaian pengetahuan kepada klien untuk menjaga, merawat dan meningkatkan kesehatan, ketahanan fisik atau tubuh mereka agar kondisi ini mendukung kemampuannya.

Fisik adalah kendaraan jiwa dan pikiran, perintah-perintah pikiran dan kehendak-kehendak jiwa tidak akan terlaksana dengan baik, bila fisik tidak berada dalam kondisi kesehatan yang prima.¹⁹

Tujuan dari bimbingan fisik adalah terbentuknya karakter dan menanamkan disiplin penyegaran fisik serta menghilangkan rasa jenuh, sehingga klien memiliki kondisi fisik yang segar dan bugar. Bimbingan fisik ini berupa senam dan kerja bakti. Jadwal bimbingan fisik pada hari senin sampai jumat tapi yang terjadi di tempat rehabilitasi tidak sesuai dengan jadwal, bimbingan fisik dilaksanakan setiap hari jumat, dan penyuluhan kesehatan dilaksanakan satu kali dalam tiga bulan, sesuai hasil wawancara dengan Ibu Saleha selaku pekerja sosial bidang keterampilan, yang mengatakan bahwa:

¹⁹ Anis Matta, *Delapan Mata Air Kecemerlangan*, h. 148.

senam pagi dilaksanakan pada setiap jum'at pagi yang diikuti oleh klien beserta pegawai lainnya. Biasanya setelah senam ada juga kerja bakti dan di sini juga ada penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan satu kali dalam tiga bulan.²⁰

Dari hasil wawancara diatas bahwa dalam pelaksanaan bimbingan fisik belum maksimal karena tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Setelah melakukan senam dan kerja bakti, para klien dan petugas karaokean bersama untuk menghibur para klien. Sesuai hasil wawancara dengan Helwi Fauziah selaku staf tata usaha yang mengatakan bahwa:

senam ini dilaksanakan guna menyehatkan tubuh mereka dan juga sebagai refreasing untuk mereka, sebab mereka tidak hanya senam monoton saja, tetapi senam sambil karaokean, supaya bisa meringankan beban pikiran mereka yang setiap harinya selalu menerima materi di dalam kelas.²¹

Dari hasil wawancara diatas kegiatan karaokean dilakukan untuk meringankan beban pikiran mereka (klien) selama berada dalam di PPSKW. Adanya senam, kerja bakti dan karaokean bermanfaat bagi para klien sesuai dengan wawancara dengan Rahmatia selaku klien mengatakan bahwa:

dengan adanya senam pagi dan kerja bakti ini sangat bermanfaat bagi kami karena tentu ini akan menyehatkan tubuh kita, karena bagaimanapun tubuh kita butuh di gerakkan dan ketika sudah senam ada juga karaokean sehingga kita bisa puas menyanyi-nyanyi dan goyang-goyang, ya kita puasin main-main karokeannya sebelum masuk kelas lagi nerima materi.²²

Dari hasil wawancara diatas senam dan kerja bakti sangat bermanfaat untuk para klien. kegiatan karaokean adalah hal yang disenangi klien karena bisa bernyanyi

²⁰Saleha (40 tahun), Pekerja Sosial bidang Keterampilan, Wawancara, Makassar, 29 Desember 2016

²¹Helwi Fuziah (staf tata usaha, 50 tahun), Wawancara, 29 Desember 2016 DI Kantor PPSKW.

²²Rahmatia (Wanita PSK, 23 tahun), Wawancara, 20 Januari 2017 di kanto PPSKW.

dan berjoget untuk menghilangkan beban pikiran mereka (klien) selama dalam proses rehabilitasi. Namun ada juga klien yang merasa aneh mengikuti senam dan kerja bakti, sebab sebagian dari mereka tidak pernah melakukan hal sebelumnya seperti senam dan kerja bakti, seperti yang dikatakan salah satu klien yang bernama Ana bahwa :

Saya yang awalnya tidak pernah melakukan kegiatan seperti ini, merasa aneh juga sih ikut senang dan kerja bakti, saya tidak melakukan seperti ini sebelumnya, sebelum saya masuk sini mah jam 06.00 pagi itu untuk tidur sampai magrib, malam baru kita kerja nah disini berbanding terbalik banget, namun sedikit demi sedikit, ya bisalah mengikuti kegiatan ditempat meskipun awalnya sangat susah, tapi setelah dilakukan secara bertahap saya merasa badan saya terasa ringan dan rileks.²³

Dari hasil wawancara diatas ada klien yang merasa sulit saat pertama kali melakukan kegiatan senam dan kerja bakti, merasa tempat ini berbanding terbalik dengan tempat sebelum mereka (klien) di masukkan dalam tempat PPSKW beda dengan karaokean itu adalah hal yang biasa mereka kerjakan semasa menjadi wanita PSK, dengan melakukan senam dan kerja bakti yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan klien merasakan ada manfaat. Melihat beberapa pernyataan di atas bahwa memang perlu dan penting adanya bimbingan fisik seperti senam pagi, kerja bakti dan penyuluhan kesehatan. Kegiatan ini tentu akan meningkatkan kesehatan fisik yang juga berpengaruh pada pengembangan psikis yang lebih baik. Karena jika tubuh sehat klien akan secara aktif mengikuti bimbingan-bimbingan lainnya yang ada di UPTD PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar. Sehingga mereka akan menyadari pentingnya kesehatan tubuh mereka.

Jiwa dan raga manusia adalah unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan, keduanya menyatu dan saling mempengaruhi, suasana jiwa yang baik atau pikiran

²³Ana (wanita PSK, 25 tahun), Wawancara 17 Januari 2017 di Kantor PPSKW.

yang jernih akan mempengaruhi kualitas kesehatan fisik manusia, akan tetapi kondisi kesehatan fisik yang buruk juga akan mengeruhkan suasana jiwa dan pikiran manusia.²⁴ Karena fisik adalah kendaraan jiwa dan pikiran manusia, maka bimbingan fisik tentu sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri yang positif. Karena jika klien mempunyai kesehatan yang prima, maka mereka akan lebih muda untuk berpikiran yang jernih dan positif dan sedikit demi sedikit akan membentuk konsep diri yang positif dalam diri mereka (klien) dengan melalui bimbingan-bimbingan lainnya.

c. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial adalah bimbingan tentang materi kemasyarakatan, disini para klien diajarkan bagaimana agar mereka (klien) dapat kembali lagi kelingkungan keluarga dan masyarakat. Bertujuan untuk mengarahkan para klien kepada tata kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga dapat menimbulkan kesadaran tanggung jawab sosial para klien, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Setelah pembinaan diri atau pembentukan konsep diri klien yang melalui bimbingan mental dan keagamaan maka klien harus berani melangkah keluar dari lingkungan diri sendiri dan menuju lingkungan yang lebih luas, yaitu lingkungan orang lain atau lingkungan masyarakat.

Materi pembinaan sosial meliputi materi pelajaran tentang lingkungan hidup, hubungan antara manusia, bimbingan sosial pencegahan AIDS, materi kesadaran hukum yang bertujuan menanamkan tanggung jawab dan kewajiban klien sebagai warga negara Indonesia. Melalui materi ini juga, klien diberi pengetahuan dan pengertian tentang peraturan-peraturan perundangan yang telah mereka langgar

²⁴ Anis Matta, *Delapan Mata Air kecemerlangan*, h.156.

sebagai akibat profesi sebagai wanita PSK karena melalui pendidikan kesadaran hukum juga diajarkan mengenai tugas, hak dan kewajiban sebagai bagian dari warga masyarakat dan warga negara Indonesia.

Sehingga diharapkan semua itu dapat menggugah kesadaran para klien untuk berpikir lebih luas dan jauh kedepan, tidak hanya untuk kepentingan sendiri tetapi kepentingan orang lain. Untuk materi bimbingan sosial pencegahan AIDS bertujuan mengetahui secara lebih jauh mengenai resiko terserangnya penyakit ini maka para klien melakukan tes pemeriksaan darah. Pemeriksaan ini dilakukan karena mengingat beberapa ahli kesehatan memperkirakan bahwa para klien mempunyai resiko yang besar untuk terkena AIDS, sebab mereka melakukan hubungan seks secara bebas. Sesuai hasil wawancara dengan Ananda, S. St selaku pekerja sosial bidang bimbingan sosial mengatakan bahwa:

bimbingan ini sangat penting bagi wanita PSK, karena mereka disini di berikan materi-materi tentang kemasyarakatan, bagaimana agar mereka bisa di terima kembali di masyarakat, bisa di Pandang baik bagi masyarakat, ya walaupun bukanlah hal yang sangat mudah, dan disinipun tidak hanya menerima materi tentang kemasyarakatan tapi kadang juga mereka menerima materi tentang bahaya HIV/AIDS yang biasa di bawakan oleh Dokter dari luar, juga mereka diajarkan untuk memperbaiki hubungan mereka sesama klien, karena mereka masih biasa bertengkar di wisma mereka masing-masing, ya kadang masalahnya gara-gara waktu diluar mereka kadang mengambil peluangnya, jadi pas ketemu di PPSKW mereka masih ingat, bilang kamu dulu yang ambil pelangganku.²⁵

Dari hasil wawancara diatas bimbingan sosial sangat penting untuk membantu para klien kembali kemasyarakatan, agar klien bisa memposisikan dirinya ketika mereka (klien) berada dalam lingkungan masyarakat, tidak mudah tersinggung dengan cemooh masyarakat yang bersangkutan dengan masa lalunya, namun ada

²⁵Ananda (28 tahun), Pekerja Sosial Bidang Bimbingan Sosial, *Wawancara*, 9 Februari 2017 di Kantor PPSKW.

juga klien yang berpendapat lain bahwa bimbingan sosial ini kurang efektif sesuai hasil wawancara dengan Rosita (klien) mengatakan bahwa:

Menurut saya sendiri sebenarnya lebih baik kalau kita langsung praktek di masyarakat soal bimbingan sosial ini, supaya lebih bisa kita rasakan bagaimana yang sebenarnya.²⁶

Dari hasil wawancara diatas klien merasa tidak efektif karena hanya mendapatkan teori saja tidak ada praktek langsung. Klien ingin melakukan praktek setelah menerima teori yang diberikan dalam kelas, namun ada juga klien yang berpendapat lain hasil wawancara dengan Dewi yang mengatakan bahwa:

Saya merasa bersyukur dengan adanya bimbingan sosial ini karena disini kami diajarkan tentang bagaimana cara supaya kita bisa diterima kembali oleh masyarakat tidak hanya keluarga akan tetapi dengan masyarakat juga.²⁷

Dari hasil wawancara diatas ada beberapa klien yang merasa bersyukur dengan adanya bimbingan sosial, dengan materi tentang kemasyarakatan membantu para klien menyesuaikan diri dan tidak boleh tersinggung. Lebih-lebih apabila klien tersebut telah mendapat kesan yang negatif dari masyarakat.

Bimbingan sosial berbicara tentang sosial tentu kita sedang berbicara tentang masyarakat, kita harus mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, meskipun sebagian masyarakat telah menganggap mereka (klien) sebagai sampah masyarakat, namun mereka (klien) tetaplah manusia yang tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan manusia yang lainnya, dengan adanya bimbingan sosial yang mengajarkan akan pentingnya hubungan yang baik dengan masyarakat, agar mereka dapat diterima kembali ke msyarakat tentu sangat

²⁶Rosita (wanita PSK, 34 tahun), *Wawancara*, 25 Januari 2017 di Kantor PPSKW.

²⁷Dewi (wanita PSK, 27 tahun), *Wawancara*, 25 Januari 2017 di Kantor PPSKW

membantu para wanita PSK, mengingat mereka sudah menjadi cemooh bagi masyarakat, dan dengan adanya bimbingan sosial ini tentu mereka sudah punya bekal ketika sudah keluar dari PPSKW Mattiro Deceeng Makassar, karena bagaimanapun pasti mereka (klien) akan berhadapan dengan masyarakat, sebab masyarakat adalah tempat untuk menyemai semua kebaikan yang telah klien dapatkan selama proses bimbingan-bimbingan yang ada dalam PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar.

d. Bimbingan keterampilan

Bimbingan yang diberikan meliputi menjahit atau tata busana, memasak atau tata boga, salon atau tata rias. Tujuan pemberian keterampilan ini agar klien memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga pada akhirnya mereka dapat membuka usaha sendiri dari keterampilan yang dimilikinya atau sebagai bekal untuk mencari pekerjaan dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam hidup bermasyarakat. Bimbingan keterampilan salah satu modal dari hasil pembentukan konsep diri para klien, jika klien sudah mempunyai pilihan untuk menjadi lebih baik dan tidak ingin kembali lagi menjadi sebagai wanita PSK, tentu klien harus mempunyai mata pencaharian atau skill untuk kelangsungan hidup dengan cara yang halal.

Jenis keterampilan memasak yang diberikan adalah meliputi: praktek membuat putu ayu, es teler, pisang ijo, stick cumi-cumi, tahu telur, donat, tahu lapis, dan lain-lainnya.

Keterampilan menjahit materi yang diberikan: pengetahuan dasar mesin dan cara-cara menjahit, evaluasi dasar menjahit, pengambilan ukuran pakaian, macam-

macam ukuran, menggambar pola dasar wanita, menggambar macam-macam lengan dan kerah, menggambar pola rok, menggambar pola blus, menjahit rompi dan lain-lain.

Kap salon, materi yang diberikan meliputi: pengertian dan pengenalan alat make up dan make up. Adapun beberapa penjelasan tentang bagian-bagian bimbingan keterampilan diantaranya ialah :

1) Tata Rias

Disini para PSK diajarkan bagaimana cara-cara merias, mengenal nama-nama bahan makeup, tujuannya ketika mereka keluar dari tempat rehabilitasi, mereka (klien) bisa membuat usaha salon, dengan usaha tersebut semoga mereka tidak kembali lagi kepekerjaan sebelumnya sebagai PSK sesuai wawancara dengan Rosita seorang wanita PSK yang mengatakan bahwa:

Saya suka dengan bimbingan ini karena kami disini diajarkan bagaimana cara berdandan dan bisa mengenal jenis-jenis make-up, karena ketika kami keluar dari sini kami sudah memiliki modal dan keterampilan dan bisa memulai usaha sendiri dengan membuka salon.²⁸

Dari hasil wawancara diatas klien merasakan ada manfaat, karena ketika mereka sudah keluar dari PPSKW mereka sudah mempunyai skill untuk membuat usaha sendiri, salah satunya membuka salon.

2) Tata Boga

Beberapa wanita PSK yang peneliti temui dan sempat berbincang bincang, menanyakan tentang keterampilan yang diberikan selama di PPSKW. Mayoritas mereka memilih keterampilan tata boga dan tata rias (salon), dan ketika peneliti bertanya lebih lanjut tentang harapan kedepan, apakah keterampilan yang diberikan

²⁸ Rosita (wanita PSK, 34 tahun), *Wawancara*, 25 Januari 2017 di Kantor PPSKW.

dapat menjadi modal untuk membuka usaha sesuai dengan keterampilan tersebut, tidak sedikit dari mereka (klien) menjawab akan memikirkan terlebih dahulu sebelum membuka usaha, maupun memilih pekerjaan lain.

Ada beberapa wanita PSK yang menjawab kalau sudah buntu mereka memilih menjadi PSK kembali dan ada beberapa wanita PSK yang mengatakan akan membuka usaha salon, tetapi salon plus-plus (kembali menjadi PSK, bahkan membuka usaha prostitusi, dan ada juga wanita PSK akan membuka warung ketika keluar dari PPSKW karena sudah mendapat materi tentang tata boga sesuai hasil wawancara dengan Rika

Kami diajarkan memasak makanan-makanan harian yang untuk dijual, seperti es teler, pisan ijo, pallubutung dan makanan-makanan prasmanan seperti sayur-sayuran, tempe-tahu, ayam goreng, masak. Tentu ini sedikit membantu kami untuk membuka usaha ketika kami keluar. Tapi tentu yang utama adalah modal²⁹

Dari hasil wawancara diatas meskipun sebagian dari klien ingin kembali menjadi wanita PSK tapi beberapa wanita PSK yang mendapatkan bimbingan tata boga ingin membuka warung ketika keluar dari PPSKW ini dan tidak lagi menjadi Wanita PSK, meskipun mereka (klien) masih memiliki sifat pesimis tentang modal dan usaha.

3) Jahit menjahit

Disini PSK tidak langsung diajarkan membuat baju atau pakaian yang langsung bisa dipakai, namun diajarkan mulai dari dasar, seperti mengenalkan alat-alat menjahit seperti jenis-jenis kain, benang, dan cara menggunting kain, sebab tidak

²⁹ Rika (wanita PSK 41 tahun), *Wawancara* 9 januari 2017 di Kantor PPSKW.

mudah untuk langsung mengajarkan mereka untuk menjahit, karna bagaimanapun mereka masuk disini bukan atas kemauannya sendiri. Para pegawai mengelakan mereka secara perlahan-lahan, dengan seperti itu mereka (klien) tidak merasa ditekan, sehingga mereka (klien) bisa melakukan dengan senang hati. Sehingga mereka keluar dari PPSKW, mereka (klien) sudah bisa membuka usaha menjahit pakaian, guna lebih memantapkan, meningkatkan dan mengembangkan keterampilan mejahit dan tidak lagi bekerja sebagai wanita PSK. Sesuai wawancara dengan Nurjannah seorang wanita PSK mengatakan bahwa:

Saya sangat bersyukur karena diajarkan bagaimana cara menjahit mengetahui jenis-jenis kain, saya yang awalnya tidak tahu sedikit demi sedikit sudah bisa, jangankan menjahit memasukkan benang saja itu susah. Stidaknya kalau saya sudah keluar dari sini, adalah sedikit modal usaha untuk tidak kembali menjadi sebagai wanita PSK.³⁰

Dari hasil wawancara diatas, ternyata bimbingan keterampilan juga sangat dibutuhkan oleh klien, sebab jika mereka (klien) sudah keluar dari PPSKW mempunyai keterampilan menjahit, klien ingin membuka usaha guna untuk melanjutkan hidup.

Menentukan pilihan bukanlah hal yang mudah, sebab jika mereka (klien) sudah mempunyai skill dari bimbingan keterampilan seperti tata rias, tata boga dan menjahit, namun jika tidak ada modal akan susah untuk dilaksanakan, semuanya butuh usaha dan kerja keras, itulah sebabnya di PPSKW wanita PSK tidak hanya diberikan bimbingan keterampilan karena bimbingan ini tidak cukup, namun ada juga bimbingan mental dan keagamaan, karena dalam situasi menentukan pilihan disinilah peran mental dan keagamaan dibutuhkan sebab jika pikiran adalah akar karakter, maka mental manusia adalah batangnya, disinalah kekuatan dan kelemahan karakter

³⁰ Nurjannah (wanita PSK, 32 tahun), *Wawancara*, 27 Januari 2017 di Kantor PPSKW.

ditentukan, dari sifat mental seseorang mendapat salah satu dari dua nama ini, berkepribadian kuat atau berkepribadian lemah.³¹ Konsep diri yang positif sangat menentukan kehidupan seseorang kedepannya, karena konsep diri suatu kesadaran pribadi yang kuat, utuh dan jelas dan mendalam tentang visi dan misi kehidupan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Rehabilitasi Wanita PSK Dalam Pembentukan Konsep Diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar

Beberapa proses rehabilitasi dalam pembentukan konsep diri wanita PSK yang mempunyai konsep diri negative menjadi positif dari hasil bimbingan di PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar, peneliti melihat bahwa bimbingan-bimbingan rehabilitasi sosial baik yang secara teori maupun secara praktik yang diterapkan penting untuk pembentukan konsep diri. Peneliti melihat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan konsep diri di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng diantaranya:

1. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam proses rehabilitasi wanita PSK pembentukan konsep diri ialah adanya bimbingan-bimbingan yang dilaksanakan sekali dalam sepekan seperti bimbingan mental dan keagamaan, bimbingan sosial atau kemasyarakatan, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan, dan praktek-praktek seperti cara melaksanakan shalat lima waktu, tata cara wudhu dan doa harian, tentu ini sangat membantu bagi klien, membuat mereka (klien) menjadi disiplin salah satunya seperti mereka berusaha bangun pagi dan shalat berjamaah yang tidak pernah

³¹ Matta Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta; Cahaya Umat, 2003), h. 80.

mereka (klien) dapatkan waktu diluar. Adapun materi-materi yang mendukung dalam pembentukan konsep diri, ialah:

- a. Sarana dan prasarana yang memadai (masjid dan perpustakaan masjid).
- b. Adanya materi keagamaan yang kadang juga dibawa oleh ustadz dari luar. Seperti, Hari Kiamat, larangan perzinahan, tentang Perempuan Muslimah.
- c. Adanya sumber daya manusia yang profesional seperti penyuluh agama yang khusus yang disediakan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita. Adanya klien muslim PPSKW yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan ini.

Dengan mendapatkan sarana prasarana dan materi-materi keagamaan sangat membantu para wanita PSK dalam pembentukan konsep diri yang positif, dan tentu ada juga diantara mereka yang bersyukur dimasukkan di PPSKW Mattiro Deceng Makassar. Seperti hasil wawancara dengan Muh. Tahir yang merupakan pekerja bimbingan mental dan keagamaan yang mengatakan bahwa:

mereka ada juga yang bersyukur di masukkan di PPSKW Mattiro Deceng, karena di antara mereka ada yang bukan atas kemauan dirinya sendiri untuk menjadi wanita PSK melainkan mereka dijebak oleh teman sendiri, jadi ketika pas mereka di masukkan di PPSKW Mattiro Deceng mereka sangat bersyukur sekali karena bisa menghubungi langsung keluarganya. Nah wanita PSK yang seperti ini akan mudah untuk berubah untuk menjadi lebih baik.³²

Dari hasil wawancara diatas, adanya lembaga PPSKW Mattiro Deceng, tentu ini sangat membantu kaum wanita yang terjebak didunia pelacuran. Selain itu para wanita PSK yang ada PPSKW Mattiro Deceng tidak hanya mendapatkan bimbingan-bimbingan seperti yang dijelaskan diatas tetapi juga mendapatkan pelayanan atau kerjasama dengan instansi lain diantaranya, Kapolda, TNI, RS Daya, Puskesmas, LSM

³²Muh. Tahir (Pekerja Sosial Bidang Bimbingan Mental Keagamaan, 45 tahun), *Wawancara*, 5 Januari 2017 di Kantor PPSKW.

HIV/AIDS, Kecamatan dan kelurahan. Hal ini sesuai dengan wawancara pegawai Ibu

Anugrawati selaku instruktur tata rias mengatakan bahwa:

Salah satu faktor pendukung proses pelayanan dan rehabilitasi yang ada di PPSKW Mattiro Deceng ya kita juga bekerjasama dengan instansi-intansi lain seperti, Kapolda kita bekerjasama untuk pengamanan begitupun dengan TNI, adapun dengan RS Daya kita bekerjasama bagian kesehatan lembaga ini diberikan fasilitas seperti Dokter, perawat, konseler ada jadwal tertentu mereka datang disini untuk memeriksa para wanita PSK yang ada di lembaga ini, salah satu pemeriksaannya adalah VCT atau pengambilan sampel darah, sehingga dari situ kita bisa mengetahui siapa yang terkena penyakit HIV/AIDS dan Puskesmas memberikan kita pelayanan seperti home care, LSM HIV/AIDS, Kecamatan dan kelurahan yang kadang memudahkan kita dalam masalah persuratan.³³

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa, banyak lembaga-lembaga yang ikut membantu proses rehabilitasi dalam pembentukan konsep diri wanita PSK di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita di Mattiro Deceng Sudiang Makkassar. Beberapa klien yang ada di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Sosial (PPSKW), mendapatkan manfaat selama dalam proses rehabilitasi. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Wiwi yang mengatakan bahwa :

Selama saya disini, ada beberapa perubahan yang saya rasakan, seperti melaksanakan ibadah, belajar tajwid, yang sebelumnya tidak pernah saya lakukan, dan hati saya juga merasa agak tenanglah, waktu saya diluar teringat saja untuk shalat tidak, apalagi mau dilaksanakan.³⁴

Dari hasil wawancara diatas menumbuhkan kesadaran pada diri klien bahwa hidup itu punya tata cara, norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam agama dan dalam masyarakat, bahwa ketenangan akan didapatkan ketika seseorang selalu dekat dengan penciptanya, dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

2. Faktor Penghambat

³³Anugrawati (instruktur tat arias, 43 tahun), *Wawancara*, 14 Februari 2017 di Kantor PPSKW.

³⁴ Wiwi (wanita PSK, 38 tahun), *Wawancara*, 14 Februari 2017 di Kantor PPSKW.

Penghambat ialah halangan atau rintangan yang dapat menyebabkan suatu pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Salah satu penghambat yang ada di PPSKW Mattiro Deceng ialah seperti anggaran, materinya yang tidak terlalu maksimal, pegawainya yang kebanyakan sarjana sosial, padahal disini juga membutuhkan lulusan psikologi, sesuai dikatakan pegawai PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar Ananda selaku peksos dibidang bimbingan sosial yang mengatakan bahwa:

Materinya yang sering berulang, dan pembahasannya yang pun juga pembahasan biasa, dan pegawai disini juga kebanyakan lulusan sarjana sosial, padahal kita juga membutuhkan lulusan atau ahli psikologi.³⁵

Dari hasil wawancara diatas, klien membutuhkan materi-materi yang menarik dalam proses penerima bimbingan dan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita juga membutuhkan ahli psikolog dalam pembentukan konsep diri selama masa rehabilitasi, Adapun beberapa faktor penghambat lainnya ialah:

- a. Kurangnya ahli psikolog di PPSKW
- b. Perilaku klien yang terkadang malas dalam mengikuti kegiatan serta materi mental spiritual di PPSKW Mattiro Deceng.
- c. Kehidupan bebas yang mereka jalani sebelum di Rehabilitasi mereka hidup tanpa aturan akan tetapi ketika di Rehabilitasi merasa berat mengikuti peraturan yang ada, hal ini juga merupakan faktor penghambatan dari jalannya kegiatan rohani islam ini.

³⁵Ananda (Pekerja Sosial Bidang Bimbingan Sosial, 28 tahun), *Wawancara*, 9 Februari 2017 di Kantor PPSKW.

- d. Suku, budaya dan dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga terkadang sulit beradaptasi.
- e. Lupa mempraktekan tentang materi-materi yang sudah mereka (klien) dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari beberapa penghambat diatas, ada sebagian klien yang tidak merasakan perubahan selama masa rehabilitasi sesuai dengan hasil wawancara dengan Rosita wanita PSK yang mengatakan bahwa:

Saya berada disini hamper lima bulan, tapi tidak tahu juga, kayak tidak perubahan dalam diri saya, saya kadapun tidak shalat kalau lagi malas, dan ketika saya keluar dari sini saya akan bekerja lagi sebagai wanita PSK, karena saya tidak mampu hidup sederhana uang yang dikasi suami tidak cukup, hanya untuk makan tidak cukup untuk pembeli rokok apalagi saya biasa menghabiskan rokok 15 dalam sehari mana cukup, saya mungkin bekerja beberapa bulan lagi untuk mendapatkan modal, setelah itu mungkin saya dapat hidayah untuk berubah.³⁶

Dari hasil wawancara diatas, ada sebagian klien tidak tersentuh hatinya dengan materi-materi selama proses rehabilitasi, sebab bukan hanya materi saja yang dibutuhkan para klien, tetapi juga membutuhkan modal dan usaha dalam pembentukan kosep diri karena mengubah perilaku seseorang tidak semudah membalikkan telapak tangan dan klien merasa didalam penjara selama proses Rehabilitasi. Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng hanya lembaga yang memberikan bantuan kepada wanita PSK untuk berhenti dari pekerjaannya dengan memberikan berbagai bimbingan selama dalam PPSKW, dan ketika para klien keluar dari PPSKW semua keputusan tergantung pada para klien,

³⁶Rosita (wanita PSK, 34 tahun), Wawancara, Makassar, 14 Februari 2017

berhenti dari pekerjaannya atau kembali jadi wanita PSK sesuai hasil wawancara yang di katakan oleh Bapak Muh. Tahir.

Memang sulit untuk merubah perilaku mereka apalagi pola pikirnya, saya pikir inilah memang masalah sosial yang paling rumit dan paling susah untuk di sembuhkan. Meskipun pegawai disini semuanya sudah berusaha, memberikan teori dan praktik yang baik, tapi dari diri mereka sendiri yang tidak mau berubah ya mau di apa lagi, dan juga ketika lembaga PPSKW Mattiro Deceng sudah tidak di bawah naungan Kementerian Sosial, pelayanan yang ada di PPSKW mattiro Deceng kurang maksimal, karena yang dulunya bimbingannya sampai malam, sekarang hanya sampai sore, ketika mereka keluar dari PPSKW Mattiro Deceng mereka di berikan seperti kompor gas, alat tata rias dan mesin jahit. Namun tidak adalagi semenjak PPSKW mattiro Deceng berada di bawah naungan otonomi daerah, dananya sedikit, ya mungkin itu juga salah satu penghambatnya kenapa mereka masih ada yang masih mau kembali karena mereka memang tidak punya modal hidup selain menjadi wanita PSK.³⁷

Dari hasil wawancara diatas, para pegawai PPSKW Mattiro Deceng sudah berusaha memberikan bimbingan yang terbaik untuk para klien dalam proses rehabilitasi pembentkan konsep diri, namun lagi-lagi dipengaruhi dengan anggaran apalagi ketika PPSKW tidak lagi dibawa kementrian sosial, banyak sekali perubahan yang terjadi, pelayanan tidak maksimal, para klien dulu mendapatkan bimbingan-bimbingan sampai malam, sekarang klien hanya mendapatkan sampai sore, itupun setiap satu materi atau praktek hanya tiga jam, karena kurangnya anggaran, yang dulunya ketika wanita PSK keluar dari PPSKW Mattiro Deceng, mereka dibekali dengan ilmu dan materi, mereka diberikan konpor gas, mesin jahit dan alat-alat tata rias. Selain itu pegawai yang ada di PPSKW Mattiro Deceng membutuhkan lulusan Psikologi. PPSKW Mattito Deceng tidak memiliki Psikologi profesional padahal ini sangat di butuhkan untuk para klien agar bisa membaca jiwa mereka karena klien merupakan Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk mengenal diri mereka lebih dalam,

³⁷Muh. Tahir (Pekerja Sosial Bidang Bimbingan Mental Keagamaan, 45 tahun) *Wawancara*, 5 Januari 2017 di Kantor PPSKW.

apalagi mereka masuk dalam PPSKW Mattiro Deceng bukan atas kemauan sendiri melainkan karena di tangkap paksa oleh SATPOL PP atau pihak kepolisian. Klien sangat membutuhkan orang yang profesional yang bisa membuat mereka nyaman selama dalam proses rehabilitasi pembentukan konsep diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan konsep diri di PPSKW Mattiro deceng Sudiang Makassar ialah melalui beberapa bimbingan diantaranya pertama bimbingan mental dan keagamaan melalui materi-materi yang dapat mengugah hati para klien dan dapat bermuhasabah diri atas kesalahan-kesalahan masa lalunya, kedua bimbingan fisik agar memiliki kesehatan yang prima, bimbingan sosial yang tujuannya untuk membantu agar (klien) bisa beradaptasi kembali dengan masyarakat, keempat bimbingan Keterampilan guna membantu klien dalam hal ekonomi agar klien tidak kembali lagi menjadi wanita PSK.
2. Ada beberapa Faktor yang mendukung dan yang menghambat proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan kosep diri di PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar diantaranya Sebagai berikut:

Faktor yang mendukung dalam proses rehabilitasi wanita PSK dalam pembentukan konsep diri ialah adanya bimbingan-bimbingan yang mampu membuat klien memahami diri dan lingkungannya dan adanya praktek-praktek seperti cara melaksanakan shalat lima waktu, tata cara wudhu, agar klien bisa lebih dekat dengan tuhan nya, melalui taubat, muhasabah diri dan ibadah-ibadahnya. Adapun materi-materi yang mendukung dalam pembentukan konsep diri, ialah :
 - a. Sarana dan prasarana yang memadai (masjid dan perpustakaan masjid).

- b. Adanya materi keagamaan yang kadang juga dibawakan oleh ustadz dari luar. Seperti, Hari Kiamat, hukumnya perzinahan, tentang Perempuan Muslimah.
- c. Adanya sumber daya manusia yang profesional seperti penyuluh agama yang khusus disediakan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita. Adanya klien muslim PPSKW yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan ini.

Faktor Penghambat proses rehabilitasi dalam pembentukan konsep diri pada wanita PSK di PPSKW Mattiro Deceng Sudiang Makassar ialah seperti anggaran yang sedikit dari pemerintah, materinya yang tidak terlalu maksimal, pegawainya yang kebanyakan sarjana sosial, padahal juga membutuhkan lulusan psikologi. Adapun penghambat lainnya ialah

- a. Perilaku klien yang terkadang malas dan terkadang rajin dalam mengikuti kegiatan serta materi mental spiritual di PPSKW Mattiro Deceng.
- b. Kehidupan bebas yang mereka jalani sebelum di Rehabilitasi mereka hidup tanpa aturan akan tetapi ketika di Rehabilitasi merasa berat mengikuti peraturan yang ada, hali ini juga merupakan faktor penghambatan dari jalannya kegiatan bimbingan-bimbingan yang ada di PPSKW.
- c. Suku, budaya dan dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga terkadang sulit beradaptasi.
- d. Lupa mempraktekan materi-materi yang klien dapatkan dalam proses rehabilitasi dalam kehidupan sehari-hari.

B. *Implikasi Penelitian*

Pada penelitian ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi aspek penelitian maupun isi penelitian. Namun, satu hal yang peneliti ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja maksimal yang mampu peneliti lakukan dalam proses penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pegawai PPSKW Mattiro Deceng untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik dan tetap tetap menghargai para klien.
2. Dengan waktu pembinaan yang hanya enam bulan, tentu akan sulit mengubah prilaku dan pemahaman mereka sebelumnya, jangka waktu belum cukup, dan bimbingan yang hanya dilaksanakan sekali dalam sepekan. Oleh karena itu peneliti berharap adanya proses pembinaan lanjut yang secara kontiniu setelah dikeluarkan dari PPSKW Mattiro Deceng.
3. Diharapkan kepada pegawai untuk mengarahkan para klien agar selalu melaksanakan shalat berjamaah, tidak hanya shalat duhur, akan tetapi semua shalat lima waktu.
4. Diharapkan komitmen pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat untuk memberikan pelayanan yang baik sehingga wanita PSK benar-benar dapat berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'anul Karim

Abu Syuqqah, Abdul Halim. *Kebebasan Wanita (Jilid dua)*. Kuwait: Daru Qalam, 1990.

Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Reafika Aditama, 2006.

Amuli, Jawadi. *Keidahan dan Keagungan Perempuan; Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfani*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 2005.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Daradjat, Zakiah. *Islam Dan Peranan Wanita*. Jakarta; PT. Bulan Bintang, 1990.

Departement Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung, Sygma Creative Media Corp, 2010.

Direktur Jendra. *Standar Pelayanan Minimal Penanganan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila*. Jakarta: 2007.

Daud, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.

Faris, ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*. 2012.

Hardy, Malcom & Hayes, Steve. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1985.

Hidayat, A. Azis Alimul. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika, 2008.

Hurlock, Adolescent. *Development Edition*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, 1973.

J.P. Caplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita 2*. Cet. V; Bandung: CV. Mandar Maju, 2007.

Kementrian Sosial RI. *Profil Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattirodeceng Makassar*, 2010.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

Kusyairy ,Umi. *Konsep Diri Remaja Dengan Orang Tua Kebutuhan Khusus*. Makassar: Alauddin University Press.

Maloko, M. Thahir. *Dinamika Hukum dalam Perkawinan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
 Matta Anis. *Delapan Mata Air Kecemerlangan*, Jakarta: Tarbawi Press, 2009.
 Matta Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Cahaya Umat, 2003.
 Matta Anis. *Model Manusia Muslim Pesona Abad XXI*. Jakarta: Syigma Publishing, 2003..

Potter, Patricia A. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik*. Jakarta: EGC, 2005.

Retno Bachtiar dan Edy Purnomo. *Bisnis Prostitusi Profesi yang menguntungkan*. Yogyakarta, 2007.

Rida, Muhyiddin Mas. *Wanita Dalam Fikih Al-Qaradhawi*. Jakarta Timur, 2009.
 Shadily, Hasan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta, Lentera Hati, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. VIII; Bandung: PT Rosdakarya, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Suliswati. *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC, 2005.

Syam, Nur. *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental*. Yogyakarta, 2010.

Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia Press, 2006.

Wisuda Unud, *Penyesuaian Diri dan Coping Strategy pada pekerja seks komersial*, skripsi.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara

Sumber dari Internet

<http://wisuda.unud.pdf>.

<http://meiliemma.multiply.com/journal/item/77/pelacur>.

<http://Mudjiaraharjo.UIN-Malang.ac.id.Materi-kuliah>.

<http://chalouis.blogspot.comsa>, 2009.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PROSES REHABILITASI WANITA PSK DALAM PEMBENTUKAN
KONSEP DIRI DIPUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA
MATTIRO DECENG SUDIANG MAKASSAR

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. NAMA :
2. UMUR :
3. JENIS KELAMIN :
4. AGAMA :
5. PEKERJAAN :
6. ALAMAT :

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana proses rehabilitasi wanita PSK di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar ?
2. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses rehabilitasi wanita PSK di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar ?
3. Bagaimana konsep diri wanita PSK sebelum masuk di tempat Rehab?
4. Pembinaan dan bimbingan apa sajakah yang dilakukan di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar dalam pembentukan konsep diri ?
5. Apakah selain bimbingan mental dan keagamaan, bimbingan yang lain juga berpengaruh dalam pembentukan konsep diri wanita PSK?
6. Faktor apakah yang menyebabkan sehingga menjadi wanita PSK ?
7. Apakah ada keinginan untuk kembali menjadi wanita PSK ketika keluar dari tempat Rehab?

8. Bagaimanakah tanggapan keluarga ketika mereka mengetahui anda dimasukkan dalam tempat Rehab ?
9. Apakah proses rehabilitasi dengan waktu selama 6 bulan maksimal dalam pembentukan konsep diri dari wanita PSK ?
10. Apakah ketika wanita PSK sudah keluar dari tempat Rehab masih Follow Up dari Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar ?

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA MATTIRO DECENG SUDIANG
MAKASSAR

No.	Nama	Umur	Tanggal	Pekerjaan
1.	Muh. Tahir	45	5 Januari 2017	Pekerja Sosial
2.	Anugrawari	43	14 Februari 2016	Instruktur tata rias
3.	Helwi Fauziah	50	29 Desember 2016	Pekerja Sosial
4.	Ananda	28	9 Februari 2017	Bimbingan Sosial
5.	Shaleha	40	29 Desember 2016	Pekerja Sosial
6.	Asrawati	39	29 Desember 2016	Bidang tata boga
7.	Wiwi	38	14 Februari 2017	Klien
8.	Rosita	34	14 Februari 2017	Klien
9.	Dewi	27	18 Januari 2017	Klien
10.	Nurjannah	32	18 Januari 2017	Klien
11.	Rika	41	18 Januari 2017	Klien
12.	Ana	25	27 Januari 2017	Klien
13.	Rahmatia	23	20 januari 2017	Klien

**L
A
M
P
I
R
A
N**

DOKUMENTASI



Lokasi Penelitian PPSKW Mattiro Deceng



Bimbingan Kegamaan Setiap hari Selasa di PPSKW Mattiro Deceng



Bimbingan Kegamaan Setiap hari Selasa di PPSKW Mattiro Deceng



Wawancara Dengan beberapa Wanita PSK di PPSKW Mattiro Deceng



Wawancara Dengan beberapa Wanita PSK di PPSKW Mattiro Deceng



Wawancara dengan Ibu Helwi Fauziyah pegawai PPSKW Mattiro Deceng



Wawancara dengan pegawai PPSKW Mattiro Deceng Bidang Pekerja Sosial



Wawancara dengan beberapa pegawai PPSKW Mattiro Deceng bidang Keterampilan



Shalat Dzhur Berjamaah Pegawai dan Wanita PSK Di PPSKW Mattiro Deceng



Shalat Dzhur Berjamaah Pegawai dan Wanita PSK Di PPSKW Mattiro Deceng



Senam pagi yang dilaksanakan setiap hari jumat



Bimbingan keterampilan bagian Tata Boga



Bimbingan Keterampilan bagian Jahit-Menjahit



1 2 0 1 6 1 9 1 4 2 1 6 0 6 0

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 15619/S.01P/P2T/12/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Kepala Pusat Pelayanan Sosial Karya
Wanita Mattiro Deceng Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Nomor : UF/PP.00.9/137/2016 tanggal 16 Desember 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : SAHYANA
Nomor Pokok : 30400112070
Program Studi : Sosiologi Agama
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" PROSES REHABILITASI WANITA PSK DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA MATTIRO DECENG SUDIANG SULAWESI SELATAN "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **16 Desember 2016 s/d 16 Februari 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 19 Desember 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringgal.



**UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA (PPSKW)
MATTIRO DECENG KOTA MAKASSAR**

JL. DG. Ramang Km.16 Telp.(0411) 512349 M A K A S S A R 90222

SURAT KETERANGAN
No. 637/PPSKW/SS/VIII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala UPTD PPSKW Mattiरो Deceng menerangkan bahwa :

Nama : SAHYANA
No. Stambuk : 30400112070
Jurusan / Program : SOSIOLOGI AGAMA

Judul Penelitian : ' PROSES REHABILITASI WANITA PSK DALAM
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI DI PUSAT PELAYANAN SOSIAL KARYA WANITA
MATTIRO DECENG SUDIANG SULAWESI SELATAN

Telah melakukan penelitian tanggal 16 Desembrer S/D 16 Pebruari 2017.--

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 17 Pebruari 2017.-
an. Kepala UPTD PPSKW Mattiरो Deceng
Kasubag Tata Usaha



Dra/Hj.Ratnawati.S.MM
NIP. 19611028 198012 2 005.-

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dari skripsi yang berjudul “Proses Rehabilitasi Wanita PSK Dalam Pembentukan Konsep Diri Di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng Sudiang Makassar.”, dibawah bimbingan Dr. Hj. Aisyah, M. Ag. dan Wahyuni, S.Sos, M.Si. bernama lengkap

Sahyana, yang biasa di sapa dengan Ana, lahir di kabupaten Bone Pada tanggal 02 Oktober 1993. Ayah penulis bernama Muhammad Usman Yusuf sedangkan ibu bernama Sajrah. Penulis memulai pendidikan dasarnya di SDN 377 Raja, dan melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Kahu, kemudian melanjutkan pendidikan SMA Negeri 2 Sinjai Utara dan selesai pada tahun 2012 ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin. Filsafat dan Politik pada tahun 2012

Selama berstatus sebagai mahasiswi, penulis pernah aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Al Jami’, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama.